

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
Tumiyem, M.Pd., Kons
Helmi Ghoffar, M.Pd

MEDIA PEMBELAJARAN — DAN — PELAYANAN BK



Perdana
Publishing

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

Penulis:

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd

Tumiyem M.Pd., Kons

Helmi Ghoffar, M.Pd

Editor: Inda Pratiwi Silalahi, M.Hum



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

Penulis: Drs. Purbatua Manurung, M.Pd, dkk

Editor: Inda Pratiwi Silalahi, M.Hum

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2016

ISBN 978-602-6462-26-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdulillahi robbil alamin, tiada kata yang diucapkan dengan selesainya penulisan buku bahan ajar ini. Selanjutnya shalawat dan salam Allahumma Sholli ala Saidina Muhammadin Wa ala Ali Muhammad.

Penulisan ini diharapkan dapat membantu perkuliahan mahasiswa/Guru Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) untuk jenjang pendidikan Sarjana S.1. Bahan ini membekali mahasiswa untuk memahami prinsip ataupun kriteria serta pemanfaatan media pada pembelajaran dan pelayanan BK. Berdasarkan tuntutan juga kebutuhan masa depan pendidikan pantas dan wajar bagi tenaga pendidik senantiasa meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Untuk tujuan tersebut mereka juga harus mampu memahami prinsip-prinsip media sekaligus pemanfaatannya pada pembelajaran. Dalam pengertian yang sama guru ataupun calon guru BK atau konselor adalah juga bahagian dari system pendidikan nasional yang bertugas membelajarkan peserta didik.

Akhirnya penulis menyadari tiada gading yang tak retak bahwa penulisan ini masih belumlah lengkap sempurna betul. Untuk itu perbaikan dan penyempurnaan tetap berlanjut. Semua bantuan, saran dari berbagai pihak mulai dari teman sejawat hingga unsur pimpinan penulis menghaturkan terima kasih.

Mudah-mudahan Allah SWT tetap menghargai serta meridhai amal usaha hambanya dengan rahmat dan rahimnya kepada kita semua, *Amin ya rabbal alamin*.

Medan, Agustus 2016
Penulis,

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd, dkk.

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH
DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT, atas selesainya penulisan buku ini sesuai harapan. Shalawat serta salam untuk junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Kemudian kami menyambut baik penerbitan buku Media Pembelajaran dan Pelayanan BK yang ditulis oleh saudara Drs. Purbatua Manurung, M.Pd dkk.

Penulisan dan penerbitan buku ini sangat penting artinya bagi peningkatan sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang menjadi kajian awal untuk mendalami konsep proses pembelajaran dengan sudut pandang pemanfaatan media. Dengan mempelajari konsep, maupun pemanfaatan sekaligus dasar pertimbangan lainnya media pembelajaran menjadi keterampilan profesional para guru bagi kebutuhan pendidikan yang berkualitas adalah juga bahagian integral ilmu pendidikan tinjauan pendidikan umum dan Islam. Untuk hal itu kehadiran buku ini diharapkan menjadi wahana peningkatan profesionalisme calon guru output Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan atau mahasiswa fakultas keguruan pada umumnya.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat membangun atmosfir intelektual para akademisi dan kepada semua pihak yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan menjadi amal jariah. Sarana keilmuan seperti ini mendorong kegiatan belajar mengajar sekaligus proses pembelajaran mahasiswa semakin baik dan terwujudnya kualitas kompetensi profesional dan kepribadian mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Kami Pimpinan Fakultas menyambut baik serta mendukung kelancaran penulisan dan penerbitan buku ini dalam memaksimalkan sumber bacaan mahasiswa untuk menggali ilmu pengetahuan, Amin ya Robbal 'Alamin.

Wassalam,

Medan, 29 Agustus 2016
Dekan

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP.19620716 199003 1 004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	Hal v
Kata Sambutan Dekan FITK UIN SU	vii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Proses Pendidikan	1
B. Pendidikan dan Pembelajaran	9
C. BK dalam Pendidikan	10
D. Lingkungan Pendidikan	11
BAB II : PERKEMBANGAN MEDIA DAN TEORI BELAJAR	13
A. Guru dan Alat Bantu Mengajar	17
B. Karakteristik Media	20
C. Media dan Sumber Belajar	25
BAB III : MEDIA PENDIDIKAN	25
A. Tujuan dan Fungsi Media	26
B. Pemanfaatan	31
C. Jenis-Jenis Media	33
D. Media dan Komunikasi Pembelajaran	ix

BAB IV : PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN MEDIA	40
A. Dasar Pemilihan	40
B. Kriteria Penggunaan	41
C. Penggunaan Media	53
 BAB V : HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING	 65
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling ..	65
B. Pelaksana Bimbingan dan Konseling ..	69
C. Hubungan Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan	73
D. Tujuan Bimbingan dan Konseling ..	76
E. Arah Pelayanan BK di Sekolah	83
F. Sarana dan Prasarana BK	92
 BAB VI : MEDIA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING	 106
A. Kedudukan Media dalam BK	106
B. Hakikat Media dalam Pelayanan BK ..	107
C. Manfaat Media dalam BK	112
D. Kerugian Menggunakan Media	113
 BAB VII : KLASIFIKASI DAN KRITERIA MEDIA DALAM BK	 115
A. Jenis-jenis Media dalam BK	115
B. Karakteristik Media dalam BK	118
C. Kriteria Pemilihan Media	119
D. Taxonomi Media	124

BAB VIII : PEMILIHAN MATERI SESUAI LAYANAN BK	129
A. Materi dalam Pembelajaran	129
B. Materi dalam Pelayanan BK	131
C. Contoh Penetapan Materi dalam RPL ..	142
 BAB IX : PENUTUP	 154
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 155
 LAMPIRAN PROGRAM TAHUNAN, SEMESTERAN, BULANAN, MINGGUAN DAN HARIAN	 159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Proses Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas mempunyai keterkaitan yang erat dengan setiap aspek kehidupan manusia. Keterkaitan yang erat melalui berbagai proses tidak mungkin dapat dilepaskan satu sama lain antara kehidupan umat manusia dengan warna pendidikannya. Sehingga setiap dimensi kehidupan manusia adalah merupakan bahagian dari proses pendidikan. Menurut pendekatan bahasa ungkapan pendidikan adalah berasal dari kata dasar *didik* mendapat imbuhan awalan menjadi kata *mendidik*. Mendidik dapat dimaknai adalah: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian mendapat imbuhan sehingga mengalami perobahan dan akhirnya melahirkan kata *pendidikan*. Perkataan pendidikan mengandung makna yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan cara mendidik (Depdiknas, 1980).

Berdasarkan pandangan filsafat isi kandungan pendidikan paling tidak harus meliputi unsur-unsur nilai dan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi kepada generasi berikutnya. Kemudian hal-hal yang dipindahkan menyangkut metode

yang tetap digunakan untuk proses pemindahan nilai kebudayaan dari generasi kepada generasi berikutnya (Imam Barnadib, 1985). Proses pendidikan tetap tidak terlepas dari dimensi kehidupan manusia mulai dari sejak manusia lahir ke dunia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Pendidikan sebagai proses pendewasaan sekaligus proses alih generasi melalui upaya pengajaran dan latihan, perbuatan, dan cara mendidik. Tujuannya adalah memelihara, memimpin manusia untuk berakhlak moral serta berkecerdasan niat/ihktikad baik dilakukan dengan penuh kesadaran. Sehingga pada gilirannya dapat dikategorikan proses pendidikan melalui bimbingan, nasehat dengan menampilkan pola anutan untuk ditiru, digugu menjadi contoh dalam kehidupan.

Perkembangan pemikiran tentang konsepsi pendidikan ditelusuri dari perkembangan pemikiran yang selama ini telah pernah dikenal dan dipandang berpengaruh terhadap praksis pendidikan yang bahkan masih berlaku hingga zaman modern ini (Abin Syamsuddin M, 2000).

1. Zaman Peradaban Yunani

Pendidikan, pada dasarnya dikonsepsikan sebagai proses penyiapan tiga tipe manusia sebagai warga pendukung bagi terwujudnya Negara Ideal, sebagaimana termaktub dalam buku Republika yang disusun Plato (427-327 sebelum Masehi). Ketiga tipe manusia tersebut, ialah: (1) pemikir, sebagai pengatur negara; (2) ksatria, sebagai pengaman negara; dan (3) pengusaha, penjamin kemakmuran dan kesejahteraan negara dengan segenap warganya. Sejak mulai usia 10 tahun semua anak diasramakan yang diselenggarakan oleh negara. Mereka harus mengikuti pendidikan di gymnasium hingga usia 20 tahun,

yang diakhiri dengan '*general examination*'. Mereka yang lulus terbaik harus melanjutkan ke seminarium untuk disiapkan menjadi pemikir. Yang lainnya disiapkan untuk menjadi ksatria dan pengusaha. Sistem pendidikannya cenderung bernuansa demokratis (Butts, 1955; Wil-Durant, 1957).

2. Zaman Peradaban Romawi

Konsepsi pendidikan yang menonjol di zaman itu ialah diidentifikasi sebagai proses penyiapan manusia terbaik sebagai orator, ialah para pemimpin negara dan masyarakat. Konsepsi ini termaktub dalam buku *De Oratore* yang disusun oleh Cicero (106-43 sebelum Masehi) dan *Institutes of Oratory* oleh Quintilian (Abad I). Sistem pendidikannya tertuju ke arah penguasaan *Artes Liberales* (grammar, rhetoric, logic, geometry, astronomy, music, physics, history, civil law dan philosophy). Pendekatannya mengindahkan perbedaan individual peserta didik (humanistik). Penguasaan bahasa asing (Yunani) merupakan keharusan. Sistem pendidikan bagi rakyat umumnya mengikuti model Yunani (sebagai pusat kekuasaan pemerintahannya). Sistem pendidikannya cenderung menonjol nuansa elitis-aristokratisnya. Guru yang dipercayakan mendidik putera para bangsawan itu mendapat julukan sebagai Gubernur.

3. Zaman Abad Pertengahan

Pendidikan di zaman itu, pada dasarnya, dikonsepsikan sebagai proses penyiapan manusia untuk menjadi pengabdikan Khaliknya (the son of God, versi Kristiani; hamba Allah, versi Islam). Meskipun misi dan hakekat pendidikan keduanya itu cenderung mirip, namun sistem pendekatannya berbeda.

Dalam versi Kristiani, selama hampir lima abad pertama zaman pertengahan itu, substansi peradaban Yunani itu terlarang diajarkan. Penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi wewenang dan tanggung jawab otoritas keagamaan (gereja). Para guru merupakan perangkat kelengkapan keagamaan. Guru mata pelajaran umum diangkat dan harus mendapat *licentia docende ubique* dari otoritas keagamaan. Di penghujung zaman itu baru nama pelanggaran dengan dibukanya bidang disiplin dan keahlian umum (hukum, kesehatan, dsb.) pada lingkungan universitas. Secara umum, sistem pendidikannya masih bernuansa aristokratis-elitis; pendidikan bagi warga masyarakat umumnya sangat terbatas. Berlainan halnya dengan versi Islami, peradaban Yunani yang diidentifikasi sebagai Helenisme itu dipelajari dan dikembangkan karena Islam meng-anjurkan mempelajarinya bahkan ilmu dari negeri Cina sekalipun. Karena itu di zaman itu muncul ilmuwan terkemuka seperti Ibn Rusdy (Averoes), Ibn sina (Avecinna), Al Gazali, Al Khemi, dsb yang diakui dan dihormati secara luas, termasuk di dunia Barat. Islam meletakkan tanggung jawab utama pendidikan itu di tangan para orangtua. Proses pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat (mulai dari buaian hingga ke liang lahat). Arah pendidikan anak harus berorientasi ke masa depan yang berlainan dari zaman yang dialami para orangtuanya (Athyah Al Ibrasyi, 1964; Butts 1955; Wil-Durant, 1957).

4. Zaman Abad Pencerahan Menjelang Zaman Modern

Kurun waktu itu merupakan momentum penting bagi dunia Barat, karena merupakan kebangkitan dan penemuan kembali warisan peradaban (Yunani) nenek moyangnya,

sebagai dampak dari berkembangnya daulah Islamiyah ke belahan benua Eropa. Di zaman itulah lahirnya para ilmuwan terkemuka yang merupakan pionir dan perintis kelahiran iptek zaman modern sekarang ini, sebagai buah karya kaum renaissance. Terdapat tiga gugus aliran faham mengenai konsepsi pendidikan di zaman itu:

- (1) Nativisme atau Naturalisme, dengan tokohnya a.l. J. J. Rousseau (1712-1778 M) dan Schopenhauer (1788-1860 M). Faham ini berpendirian bahwa setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci dan dianugerahi Khaliknya dengan potensi insaniyah yang dapat berkembang secara alamiah. Karena itu, pendidikan pada dasarnya sekedar merupakan suatu proses pemberian kemudahan agar anak berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya. 'Retour a la Natour!' dalam arti, pendidikan merupakan suatu proses pemekaran dan pemeliharaan potensi yang telah ada dalam diri peserta didik (*educare*, Latin).
- (2) Empirisme atau Environmentalism, dengan tokohnya a.l. J. Locke (1632-1704 M) dan J. H. Herbart (1776-1841 M). Faham ini ber-pandangan bahwa manusia lahir hanya membawa bahan dasar yang masih suci namun belum berbentuk apapun, bagaikan papan tulis yang masih bersih belum tertulis (*Tabula Rasa*, Locke); atau bagaikan sebuah bejana yang masing kosong (Herbart). Atas dasar itu, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pembentukan dan pengisian pribadi peserta didik ke arah pola yang diinginkan dan diharapkan lingkungan masyarakatnya (*educare*, Latin).
- (3) Konvergensionisme atau Interaksionisme, dengan tokohnya a.l. William Stern (1871-1939 M). Pandangan ini pada

dasarnya merupakan perpaduan dari kedua pandangan terdahulu. Menurut pandangan ini, baik pembawaan anak maupun lingkungan merupakan faktor-faktor yang determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik. Atas dasar itu, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian peristiwa interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Pribadi peserta didik akan terbentuk sebagai resultante atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut.

Dipandang dari segi bobot peran dan fungsi relatif dari faktor-faktor determinan proses pendidikan tersebut, maka pandangan pertama lazimnya diidentifikasi sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung pesimistik, yang kedua cenderung optimistik dan yang ketiga cenderung rasional.

5. Zaman Peradaban Modern

Sesungguhnya tidak ada batas yang pasti dimulainya zaman ini. Ada yang menerapkannya semenjak pasca revolusi industri yang ditandai dengan dampaknya yang membawa perubahan mendasar yang radikal dalam tata kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang menumbuhkan kajian-kajian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (sosiologi, antropologi dan psikologi, paedologi) yang juga berpengaruh atas konsepsi tentang pendidikan. Ada pula yang menerapkannya semenjak pasca kedua perang dunia (I dan II), yang ditandai selain bangkitnya kajian sosial dan kemasyarakatan, juga pesatnya perkembangan temuan dan inovasi di bidang iptek yang luar biasa. Kekalahan pada kedua negara adidaya yang dialaminya di berbagai wilayah selama perang dunia serta dalam perlombaan

peluncuran satelit ke ruang angkasa, pada gilirannya berdampak munculnya tuntutan agar sistem pendidikan harus ditinjau dan didefinisikan kembali, termasuk di bidang kurikulumnya yang bertalian dengan sains dan matematika.

Dapat difahami, jika pada belahan kedua abad ke dua puluh ini dapat dijumpai berbagai konsepsi pendidikan yang berbaur antara hasil kajian analisis filosofis dengan hasil kajian analisis ilmiah-empiris (eksperimental), yang format dan cakupan ontologiknya mungkin meliputi jangkauan terbatas mikroskopik saja (sistem instruksional, misalnya) dan mungkin pula dalam jangkauan mikroskopik (sistem pendidikan nasional bahkan internasional, misalnya). Beberapa di antara konsepsi pendidikan tersebut, ialah:

- (1) Pendidikan berorientasi pedagogik (paedagogiek, Bld.; pedagogy, Ing.) dengan tokohnya a.l. M. J. Langeveld (1952). Dalam pandangan ini, pendidikan dikonsepsikan sebagai suatu proses pendewasaan. Dengan kedewasaan dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk menunaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri (*zelfverantwoordelijke zelfbepaling*, Bld.; *self responsibility*, Ing.) yang indikatornya a.l.:
 - Mampu mencukupi kebutuhan hidup secara ekonomis, bahkan siap berumah tangga; prinsip individualitas;
 - Memiliki pandangan dan pegangan hidup tertentu serta mampu membuat keputusan normatif secara bertanggung jawab; prinsip moralitas;
 - Mampu menjadi warga masyarakat yang konstruktif, produktif dan turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakatnya; prinsip sosialitas.

Dalam tradisi hukum Barat lazimnya tingkat kedewasaan seperti itu diasumsikan telah tercapai mulai usia sekitar 18 tahun. Implikasinya, konsepsi pendidikan itu pada dasarnya berlaku bagi manusia hingga sebatas usia tersebut.

- (2) Pendidikan yang berorientasi Andragogik (*bildung*, Jerm.; *adult education*, Ing.). Pandangan ini berpendirian bahwa dalam realitasnya, manusia yang telah mencapai dan berada pada tingkat/kategori usia dewasa pun pada umumnya masih membutuhkan bimbingan dan bantuan orang lain dalam hal dan batas tertentu, seperti alih pekerjaan atau pengembangan karier, penyesuaian sosial dan pemecahan masalah-masalah pribadi, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan, pada dasarnya merupakan suatu proses perjumpaan antara dua orang dewasa atau lebih, dimana yang satu membantu yang lainnya atau saling membantu dalam rangka menemukan dan memantapkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidupnya secara lebih memadai. Jika peristiwa perjumpaan tersebut dilakukan secara terencana, maka dapat melahirkan bentuk pendidikan formal dan/atau non-formal. Akan tetapi, jika peristiwa tersebut terjadi tanpa direncanakan, namun mempunyai dampak yang serupa, maka dapat disebut pendidikan informal. Jarvis (1982) merumuskannya sebagai: "*Planned series of events, having a humanistic basis, directing toward person's or persons' learning and understanding*".
- (3) Pendidikan yang berorientasi Komprehensif, seperti yang tercakup secara luwes dalam perkataan 'education' dengan mempunyai cakupan wilayah terapan ontologik yang sangat luas (misalnya pendidikan sepanjang hayat, long-

life education; pendidikan masyarakat atau pendidikan politik yang dapat menjangkau segala lapisan masyarakat dan menjamah berbagai permasalahan). Akan tetapi, kemungkinan terapannya dalam cakupan yang amat sempit, seperti: latihan keterampilan pemecahan masalah; latihan penguasaan keterampilan penggunaan mesin baru, latihan pengendalian emosi, dsb.

B. Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan dalam pengertian luas adalah usaha untuk dapat membelajarkan warga belajar sehingga tercipta pengalaman belajar. Pembelajaran sebagai bahagian dari pendidikan cukup luas menurut jenis dan jenjang periode waktunya. Sehingga pada waktu-waktu tertentu individu peserta didik lebih berhak untuk belajar memilih berbagai jenis kegiatan membelajarkan dirinya sendiri. Usaha dan kegiatan membelajarkan diri sendiri terbuka luas dengan pemanfaatan fungsi media-media yang ada. Makhluk individu selaku peserta didik membelajarkan dirinya tidak tergantung sepenuhnya oleh otoriter guru sebagai penentu segala sesuatunya dalam belajar.

Arief S. Sadiman (1996) kata pembelajaran sengaja dipakai dari padanan kata *Instruction* yang lebih luas pengertiannya dari pengajaran. Pemahaman terhadap pengajaran adalah dalam konteks guru-murid dalam ruang kelas formal. Pembelajaran atau instruksional adalah mencakup kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Sehingga kegiatan *instruksional yang disebut pembelajaran* adalah untuk memanipulasi sumber belajar, media pembelajaran, metode dan lain sebagainya. Tujuan ini semuanya adalah agar terciptanya

proses belajar dalam diri siswa peserta didik walaupun tidak setiap saat dihadiri gurunya. Prinsip dan tujuan utama ini hendaknya dapat dipahami guru. Bukan berarti terjadinya perbuatan belajar bagi anak didik, adalah semata-mata ditentukan oleh tugas mengajar guru. Akan tetapi guru adalah membantu mempermudah belajarnya siswa bukan sebaliknya penentu segala sesuatunya dalam belajarnya siswa.

C. BK dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, bukan semata-mata pada ada atau tidak adanya landasan hukum atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Sebagai individu, siswa memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi, tidak semua siswa menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, siswa juga tidak dapat lepas dari masalah.

Menyadari hal di atas siswa perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Sebagai profesional guru memegang peran penting dalam

membantu murid mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

D. Lingkungan Pendidikan

Proses dan kegiatan pendidikan pada hakekatnya tidak pernah berhenti, akan tetapi tetap berlangsung sesuai menurut lingkungannya. Dengan demikian terkadang pendidikan dibedakan melalui kategori pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan in formal rumah tangga. Lingkungan pendidikan adalah juga menjadi media pendidikan yang sekaligus

juga menjadi media pembelajaran peserta didik. Sehingga secara disengaja atau tidak disengaja, disukai atau tidak disukai melalui media lingkungan banyak memberikan warna tata laku, tabiat, karakter serta pola pikir maupun pola makan manusia ataupun sekelompok manusia. Hal seperti ini dengan mudah dapat dibedakan gaya hidup manusia yang hidup pada daerah pegunungan adalah berbeda dengan penduduk daerah lingkungan pantai dan pesisir.

Nana Sudjana dan Rivai (1997) lingkungan alam sekitar menjadi media pengajaran membawa kelas ke luar kelas dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Pada kehidupan luar kelas dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar dengan keadaan sebenarnya lebih alami, nyata, melalui ilmu-ilmu sosial, pengetahuan alam, bahasa, keterampilan, ekologi dan lain-lain.

Lebih lanjut lingkungan ini dibedakan menjadi media pembelajaran menjadi lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan. Walaupun masih ada para ahli yang membedakannya meliputi lingkungan fisik, non fisik, udara, air, tanah, kesehatan, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini semua dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran tergantung bagaimana cara memanfaatkannya berikut berbagai unsur-unsur kelebihan keunggulan, beserta kelemahan tertentu.

Wallahu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB II

PERKEMBANGAN MEDIA DAN TEORI BELAJAR

A. Guru dan Alat Bantu Mengajar

Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkritkan bahan ajaran ini dilengkapi dengan audio sehingga dikenal adanya alat bantu *audio visual* (*audio visual aids*).

Pada dasarnya guru dan ahli *audio visual* menyambut baik perubahan tersebut. Guru-guru mulai merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, mulai dipakai berbagai media. Berdasarkan pengalaman, guru mulai mengerti bahwa cara belajar siswa ternyata berbeda-beda, sebagian lebih cepat belajar melalui media visual, sebagian melalui media audio, sebagian lebih cepat melalui media cetak, yang lain melalui media audio visual dan lain sebagainya. Dari sini lahirlah konsep penggunaan multi media dalam kegiatan pembelajaran.

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu *audio visual*, sehingga selain sebagai alat bantu, media juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi kepada si pembelajar. Tapi sayang, sampai masa ini pengaruhnya hanya terbatas pada pemilihan media saja. **Faktor siswa sebagai salah satu komponen penting pembelajaran belum mendapat perhatian.**

Media pada awalnya hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru, terutama alat bantu visual. Pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkritkan ajaran ini dilengkapi dengan audio sehingga dikenal adanya alat bantu *audio visual* (*audio visual aids*). Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu *audio visual*, sehingga selain sebagai alat bantu, media juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi kepada pembelajar.

Pada tahun 1960-1965 orang mulai **memperhatikan siswa/peserta didik sebagai komponen yang penting dalam proses belajar mengajar.** Pada saat ini teori tingkah laku (*behaviorism theory*) ajaran B. F. Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori ini, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam dalam diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan. Supaya tingkah laku tersebut menjadi adat kebiasaan, setiap ada perubahan tingkah laku positif ke arah tujuan yang dikehendaki, harus diberi penguatan (*reinforcement*).

Pada tahun 1960-1965 teori tingkah laku (*behaviorism theory*) ajaran B. F. Skinner mulai mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahun 1965-1970, sudah mulai dikenal pendekatan sistem dan pendekatan

sistem ini mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam program pembelajaran. Pada perkembangan selanjutnya guru mulai mengerti bahwa cara belajar siswa ternyata berbeda-beda, sebagian lebih cepat belajar melalui **media visual, sebagian melalui media audio, sebagian lebih cepat melalui media cetak, yang lain melalui media audio visual dan lain sebagainya.** Dari sini lahirlah konsep penggunaan multi media dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar adalah kebutuhan manusia bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk belajar. Sehingga di dalam dirinya terdapat potensi untuk belajar. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai **khalifah Tuhan di muka bumi.** Boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih **dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya.**

Dengan adanya proses belajar tersebut, maka ilmu pengetahuan dan teknologi pun **semakin berkembang.** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi **memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia.** Dengan demikian, siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, **memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.** Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena

matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berfikir rasional.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Hintman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri organ manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat menambah bahwa pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Secara umum belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Teori belajar yang berdasarkan aliran filsafat behaviorism tidak relevannya harus di praktekkan secara tegas monoton, tanpa ada alternatif maupun kombinasi dengan teori yang lain. Pemikiran ini didasarkan kepada paradigma memandang manusia baik sebagai objek sekaligus subjek pendidikan tidak sama dengan benda-benda percobaan laboratorium. Manusia adalah makhluk yang berbeda dengan benda yang tidak bernyawa jika diperlakukan sesuai dengan teori belajar. Untuk itulah,

unsur pendidik memahami hendaknya teori belajar yang lain seperti: teori kognitif, teori konstruktivisme, dan lain-lainnya.

B. Karakteristik Media

Sebelum membahas lebih lanjut tentang karakteristik media penting bagi pendidik memahami terlebih dahulu apa itu media?. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media biasa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung dan alat-alat komunikasi.

Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium artinya perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan.

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa (Arief Sadiman dkk, 1996:6).

Media layanan BK adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari pembimbing kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 1965-1970, pendekatan sistem mulai menampakkan pengaruhnya dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan sistem ini mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam program pembelajaran. Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Secara sederhana dasar pertimbangan

untuk memilih suatu media yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran antara lain: tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Dasar pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan Mc Connel (1974) mengatakan bila media itu sesuai pakailah, "*If the Medium Fits, Use it!*" Hal yang menjadi pertanyaan di sini adalah kriteria kesesuaian tersebut. Jawaban atas pertanyaan di sini tidak semudah pertanyaan. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan misalnya tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam keputusan pemilihan.

Menurut Dick dan Carey, di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. *Pertama*, ketersediaan sumber setempat, artinya jika media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. *Kedua*, apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. *Ketiga*, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapan pun serta

mudah dijinjing dan dipindahkan. Faktor yang terakhir adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal (seperti program film bingkai). Namun bila dilihat kestabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang, film bingkai mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah (misalnya brosur) tetapi setiap waktu materinya berganti. Hakikat pemilihan media pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan.

Dasar pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristik) media yang bersangkutan. Menurut Ely pemilihan media seyogyanya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari instruksional secara keseluruhan. Karena itu meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, serta prosedur penilaian perlu dipertimbangkan. Sebagai pendekatan praktis, beliau menyarankan untuk mempertimbangkan media apa saja yang ada, berapa harganya, berapa lama diperlukan untuk mendapatkannya dan format apa yang memenuhi selera pemakai (misalnya, siswa dan guru).

Ada beberapa alasan orang memilih media antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendemonstrasikan seperti halnya pada kehidupan materi bahan kuliah.
2. Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi.

3. Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih kongkrit, dan nyata.
4. Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari apa yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik minat atau meningkatkan gairah belajar siswa.

C. Media dan Sumber Belajar

Menurut *Association For Education Communication And Technology (AECT)* media adalah sesuatu yang dititipi pesan-pesan pembelajaran dari si pengirim kepada si pembelajar penerima pesan. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat melahirkan pengalaman belajar. Pada kondisi dan moment-moment tertentu media boleh menjadi sumber belajar. Dan sebaliknya juga sumber belajar mungkin dapat berfungsi sekaligus menjadi media pembelajaran. Titik sentral media terkadang lebih cenderung berupa peralatan atau bahan. Para ahli belum sepenuhnya sepakat berperinsip bahwa manusia adalah juga media, sedangkan menurut AECT ada enam kategori sumber belajar yaitu: manusia, pesan, bahan, peralatan, tehnik, dan lingkungan.

Batasan sumber belajar menurut paradigma AECT yang dikembangkan dalam teknologi pendidikan yaitu meliputi semua sumber berupa data, orang, dan barang yang mungkin digunakan oleh si-belajar baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan. Dalam situasi formal untuk memberikan kemudahan menurut sifat pemanfaatannya dibagi kepada dua jenis yaitu sumber belajar *by design* dan sumber belajar *by utilization*. Sumber belajar *by design* adalah sumber yang sengaja dirancang/desain secara khusus dikembangkan menjadi *komponen sistim instruksional* dan mempunyai tujuan tertentu

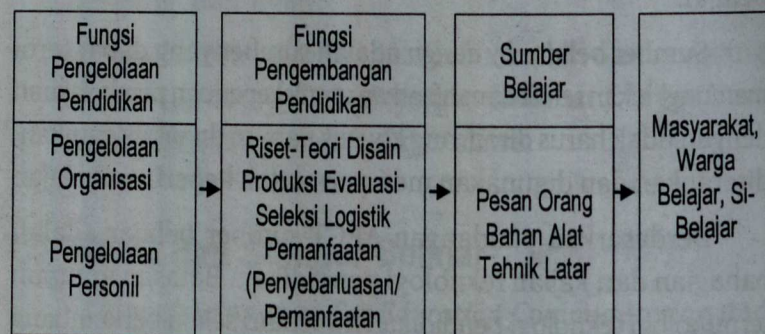
bersifat formal yang diharapkan dapat membantu kemudahan belajar.

Sumber belajar *by design* adalah sumber yang dapat serta memungkinkan sekali dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran dengan tidak harus dirancang khusus namun dapat ditemukan, diterapkan dan digunakan mempermudah keperluan belajar.

Berdasarkan pandangan AECT sumber belajar adalah bahagian dari kajian teknologi pendidikan. Batasan ataupun terminologi teknologi pendidikan itu sendiri selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah disepakati juga para ahli. Untuk mempermudah pemahaman teknologi pendidikan adalah: proses kompleks dan terpadu yang mencakup orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah yang berkenaan dengan semua aspek belajar manusia.

Proses analisis masalah, dan mencari jalan pemecahan, mengimplemen-tasikan dan mengevaluasi pemecahan masalah belajar manusia disebut fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan pendidikan adalah dengan fungsi riset, teori, disain, produksi, evaluasi-seleksi, logistik, dan pemanfaatan. Proses pengarahannya atau koordinasi satu atau lebih fungsi ini adalah fungsi pengelolaan. Fungsi pengelolaan pendidikan adalah meliputi pengelolaan organisasi dan pengelolaan personal. Hubungan antar kawasan ini dalam teknologi pendidikan disebut juga komponen sistim instruksional untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol (Definisi Teknologi Pendidikan, 1986).

KAWASAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN



KAWASAN SUMBER BELAJAR

Sumber atau Komponen	Definisi	Contoh
Pesan	Informasi yang akan disampaikan oleh komponen yang lain; dapat berupa berbentuk ide, fakta, makna, data	Berbagai jenis bidang studi/materi pelajaran: Sejarah/IPS, Hukum OHM, kejuaraan dunia olahraga, sistem pemerintahan, perubahan kata bentuk kerja "to be"
Orang	Orang-orang yang bertugas menyimpan dan/atau menyalurkan pesan	Guru, siswa, aktor, pembicara
Bahan	Barang-barang (biasa disebut media atau perangkat lunak) yang biasanya menyimpan pesan untuk disalurkan melalui peralatan, kadang-kadang dapat juga menyajikan pesan tanpa peralatan	Transparansi, film bingkai, bahan pengajaran terprogram, buku, jurnal, program computer
Alat	Barang-barang (biasanya disebut perangkat keras) yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan pada bahan	Televisi, radio, tape recorder, mesin belajar, dan unit penyaji informasi

Tehnik	Prosedur rutin atau pedoman langkah-langkah menggunakan bahan, peralatan, lingkungan, dan orang untuk menyampaikan pesan	Komputer, pembelajaran terprogram, simulasi, belajar menyelidiki, pembelajaran individu/pembelajaran kelompok, kuliah ceramah, diskusi
Latar	Lingkungan dimana pesan diterima	Lingkungan fisik: gedung sekolah, perpustakaan, studio, ruang kelas lingkungan non fisik: penerangan, sirkulasi udara, tata suara, tata letak

Dalam kawasan sumber belajar media dapat berupa bahan/peralatan untuk menyimpan, menyampaikan, dan menyebarluaskan pesan. Hal ini dengan singkat dapat dikelompokkan menjadi *hardware* dan *software* yang dikenal perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan demikian media adalah bahagian dari sumber belajar, media boleh dalam bentuk perangkat keras dan perangkat lunak. Sumber belajar dibedakan menurut pemanfaatannya menjadi sumber belajar *by design* dan *by utilization*. Sumber belajar menurut wujud bentuknya dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu sumber belajar wujud manusia dan sumber belajar non manusia. Dengan singkat lihat klasifikasi berikut:

AECT	→	Kawasan	Warga
Belajar, Si-Belajar			
Kawasan Sumber Belajar	→	Kawasan	Sistim
Instruksional			

Sumber belajar pesan, orang, media hardware,
media software, tehnik, lingkungan

Sumber Belajar	Pemanfaatan	By design
		By utilization
	Wujud	Manusia
		Non manusia

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB III

MEDIA PENDIDIKAN

A. Tujuan dan Fungsi Media

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah juga sekaligus proses komunikasi antara guru dengan peserta didik. Hal ini muthlak mempergunakan wahana sarana dan prasarana yang disebut media pendidikan. Dalam pengertian umum dikenal media pendidikan melalui operasionalnya kegiatan kelas formal adalah media instruksional.

Association for Education and Communacation Tecknology (AECT, 1977) mendefinisikan media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi mulai dari media yang dapat dilihat, didengar, dibaca hingga media pandang dengar. Media berasal dari perkataan *medium* yang berarti perantara, penghantar ataupun penghubung. Sehingga media dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan untuk merangsang, meningkatkan minat, perasaan, pikiran dan kemauan belajar untuk terciptanya pengalaman belajar peserta didik. Dengan ungkapan singkat dapat dikategorikan bahwa tujuan maupun fungsi media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.

Kegiatan proses belajar mengajar yang menghendaki adanya wahana sarana prasarana yang berfungsi media antara guru dengan peserta didik. Kegiatan proses pembelajaran sekaligus juga adalah proses komunikasi instruksional, maka media berfungsi antara lain:

- Untuk menghasilkan keseragaman pengamatan dan pemahaman.
- Untuk memberikan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis.
- Untuk mengganti benda asli dalam mempelajari suatu objek/alam.
- Untuk dapat memberikan pemahaman dan pengalaman yang utuh ketika mempelajari suatu objek.

Media pendidikan dapat berbentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) yang berisi pesan atau informasi dari si pengirim kepada si penerima pesan. Media pembelajaran juga dapat berupa orang, bahan, alat atau keadaan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar peserta didik. Dengan keadaan dan pemanfaatan media tersebut siswa mampu menerima pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta mendorong terjadinya proses pembelajaran (Yusuf Hadimiarso, 1986).

B. Pemanfaatan

Pemanfaatan media pada hakekatnya tidak mungkin dapat dilepaskan dari konteksnya sebagai system instruksional, selain tujuan dan isi materi pembelajaran sudah jelas, akan tetapi dalam pemanfaatan media perlu dipertimbangkan

hal-hal lain seperti: karakteristik siswa, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar serta prosedur lainnya.

Arief S. Sadiman (1996) dan Anderson (1994) memberikan batasan media tidak terlepas dari konteks dan system komunikasi instruksional pembelajaran. Sehingga mempertimbangkan berbagai hal sebelum menggunakan media pembelajaran pada awal kegiatan sebagai berikut :

- Apakah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
- Media apa yang dianggap dapat mewakili paling praktis.
- Sejauh mana peniruan dapat dilakukan.
- Apakah perlu perlengkapan lain untuk memilih media tertentu.
- Sejauh mana sasaran terpenuhi sesuai dengan harapan.
- Apakah ada pertimbangan nilai tentang materi bahan pelajaran.

Pemanfaatan media adalah menjadi instrument atau alat membantu kegiatan pembelajaran, sehingga berhasil lebih optimal dan efektif. Akan tetapi jangan sebaliknya dikarenakan terfokus hanya kepada medianya pembelajaran terganggu. Untuk hal itu perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu :

Mendekatkan yang jauh
Menjauhkan yang dekat
Mempercepat yang lambat
Memperlambat yang cepat
Mengkomunikasikan kegiatan agar lebih efektif
Mengefektifkan kegiatan agar lebih komunikatif
Memperbesar yang kecil
Memperkecil yang besar

Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran memperoleh manfaat menurut Kem dan Dayton mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses Instruksional Menjadi Lebih Menarik

Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (*audio*) dan dapat dilihat (*visual*), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep, suatu proses atau suatu prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi lebih jelas dan lengkap. Media juga dapat menghadirkan “masa lampau” ke masa kini, menyajikan gambar dengan warna-warna yang menarik. Media dapat membangkitkan keingintahuan mahasiswa, merangsang mereka untuk beraksi terhadap penjelasan dosen, membuat mereka tertawa atau ikut sedih, memungkinkan mereka menyentuh objek kajian penalaran, membantu mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, dan sebagainya. Pendeknya, media dapat membantu dosen menghidupkan suasana kelasnya dan menghadirkan suasana monoton dan membosankan.

2. Proses Belajar Menjadi Lebih Interaktif

Jika dipilih dan dirancang dengan benar, media dapat membantu dosen dan mahasiswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, dosen mungkin akan cenderung berbicara “satu arah” kepada mahasiswa mereka. Namun dengan media, para dosen dapat mengatur kelas mereka sehingga bukan hanya mereka sendiri yang aktif, tetapi juga mahasiswa mereka.

3. Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja

Media instruksional dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan seorang dosen. Program-program audio-visual atau program komputer yang saat ini banyak tersedia di pasaran adalah contoh-contoh media pendidikan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri.

4. Kualitas belajar dapat ditingkatkan.

Penggunaan media tidak hanya membuat proses belajar-mengajar lebih efisien, tetapi juga membantu mahasiswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh. Dengan mendengarkan dosennya saja, mahasiswa mungkin sudah memahami permasalahannya dengan baik. Tetapi, bila pemahaman itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami melalui media, pemahaman mereka terhadap isi pelajaran pasti akan lebih baik lagi (Pekerti AA).

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa media sangat di perlukan dalam pembelajaran, tapi perlu diingat bahwa media tidak hanya di gunakan dalam pembelajaran mata pelajaran/bidang studi di sekolah, tetapi media juga digunakan dalam pemberian layanan dalam BK. Berikut kegunaan media dalam layanan BK:

1. Memperjelas penyajian pesan atau informasi agar tidak verbalisti
2. Mengatasi keterbatasan ruang.
3. Merubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi sesuai yang diinginkan.
4. Menyamakan persepsi antara pembimbing dengan individu yang dibimbing.

Manfaat media:

1. Dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman peserta didik
2. Dapat mengatasi ruang kelas.
3. Memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
4. Menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realitas.
6. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

Pemanfaatan media hendaknya harus mempertimbangkan antara lain:

- a. Tujuan yang akan dicapai
- b. Kesesuaian media dengan materi bahan ajar
- c. Ketersediaan sarana prasarana
- d. Karakteristik siswa

Penggolongan pemanfaatan media menurut tujuan belajar sebagai berikut:

Tujuan Belajar Media	Info Faktual	Pengenalan Visual	Prinsip Konsep	Umpan Balik	Sikap
Visual diam	sedang	tinggi	sedang	rendah	rendah
Film	sedang	tinggi	tinggi	rendah	sedang
Televisi	sedang	sedang	tinggi	rendah	sedang
Objek 3-D	sedang	tinggi	rendah	rendah	rendah
Rekaman Audio	sedang	rendah	rendah	rendah	sedang
Pelajaran Terprogram	sedang	sedang	sedang	sedang	sedang
Demonstrasi	sedang	sedang	rendah	rendah	sedang
Bukut Teks Cetak	sedang	sedang	sedang		

C. Jenis-Jenis Media

Pemanfaatan berbagai jenis media untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran pada prinsipnya mudah serta tidak terlalu sukar diperoleh. Setiap saat kapan dan di mana saja boleh ditemukan sekaligus dimanfaatkan jika guru yang bersangkutan mempunyai inisiatif. Hal ini mulai dari majalah,

Koran, buku-buku cetak, catalog, kalender, poster kehidupan alam sekitar, situasi sekolah, rumah tangga, kebun binatang, sawah, ladang, serta objek-objek lainnya yang memungkinkan untuk dipotret/direkam (Nana Sudjana, 1997). Kemudian diolah sedemikian rupa sehingga bagus digunakan dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan tertentu.

Para ahli telah banyak memberikan jenis-jenis pengelompokkan media ini dari berbagai sudut pandang masing-masing. Akan tetapi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- Media grafis
- Media audio
- Media proyeksi
- Media audiovisual
- Media visual
- Media tiga dimensi

Media grafis sering juga disebut dengan sebutan grafik ataupun grafika. Dalam kelompok media ini termasuk bagan (*chart*), diagram, grafik, poster, kartun, komik dan sejenisnya. Untuk memanfaatkan media tersebut peran guru harus dapat mempertimbangkan kesesuaian tampilan media dengan makna informasi yang dikandungnya.

Pemanfaatan media audio dalam kepentingan pembelajaran terutama meliputi :

Pengajaran musik, pembacaan sajak, dokumentasi, bahasa, pengajaran melalui radio, paket-paket belajar biasanya berbentuk kaset, piringan hitam menyangkut wawancara, diskusi, warta berita.

Media proyeksi adalah slide atau film strip dan juga OHP yang dapat menayangkan, mentransmisikan ataupun mentransparansikan satu bentuk kepada bentuk lain.

Media audiovisual adalah media yang dapat didengar dan dipandang, diamati diperhatikan, mempresentasikan gerakan dan nada-nada suara tertentu untuk keperluan belajar.

Media visual dalam pembelajaran dapat mengkombinasikan fakta-fakta, gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan berbagai ungkapan kata-kata, gambar, angka, grafik, poster, komik dan sebagainya. Penggunaan media visual (*visual literacy*) memperhatikan keterbacaan visual dari meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu maka perlu memperhatikan unsur: artistic, kesederhanaan, keterpaduan, komposisi, penekanan tertentu, keseimbangan, ruang, tekstur dan sebagainya mempertinggi daya tarik motivasi belajar.

Media tiga dimensi yang sering digunakan adalah boneka atau model tiruan berbentuk padat, penampang, *mock-up* dan diorama. Kesemua model tersebut mungkin mempunyai ukuran yang sama atau lebih besar, maupun lebih kecil dengan benda sesungguhnya.

D. Media dan Komunikasi Pembelajaran

Pemanfaatan berbagai jenis media instruksional adalah juga tidak pernah terlepas dari proses komunikasi. Komunikasi instruksional dalam pembelajaran ruang kelas formal sekaligus juga menghendaki tetap adanya media. Media dalam proses komunikasi pembelajaran adalah menjadi taburan penyampai pesan instruksional dari guru kepada peserta didik. Menurut paradigma AECT unsur media dalam proses komunikasi instruksional

lebih luas dan dinamis tidak hanya sekedar media. Unsur-unsur dinamis orientasi media komunikasi pembelajaran terlibat serta saling berhubungan satu sama lain tidak sekedar menyampaikan pesan. Hal ini menurut teori S-M-C-R dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Sumber (Source=S)	Pesan (Message=M)	Saluran (Channel=C)	Penerima (Receiver=R)
Keterampilan Komunikasi	Isi	Penglihatan	Keterampilan Komunikasi
Sikap	Unsur	Pendengaran	Sikap
Pengetahuan	Perlakuan	Perabaan	Pengetahuan
Sistem Sosial	Struktur	Penciuman	Sistem Sosial
Kebudayaan	Lambang	Pengecap	Kebudayaan

Dalam Pandangan komunikasi instruksional pembelajaran *channel* atau saluran informasi adalah media pembelajaran juga. Akan tetapi menurut komunikasi pembelajaran ketika proses komunikasi berlangsung yang disebut media ataupun *channel*, sekaligus akan digunakan secara emosional serentak dengan *system* komunikasi yang lainnya. Kemudian dalam proses komunikasi melalui pembelajaran, pengirim dan penerima pesan harus banyak diwarnai oleh: sikap dan keterampilan komunikasi, pengetahuan, *system* sosial dan unsur-unsur

kebudayaan lainnya. Dengan kata lain bahwa semua ini adalah juga media pembelajaran, akan tetapi tidak lagi sekedar media jenis dua atau tiga dimensi seperti pada pembahasan di atas tadi.

Kata kunci yang perlu diperhatikan guru menggunakan media dalam fungsi komunikasi instruksional. Walaupun dalam proses komunikasi S-M-C-R Berlo di atas kelihatan komunikasi linier. Akan tetapi dalam praktek pembelajaran pada ruang kelas formal yang terjadi adalah komunikasi dua arah maupun juga multi arah serta lebih luas.

Manusia adalah makhluk sosio-budaya memperoleh perilaku lewat belajar, hal-hal yang dipelajari dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial budaya. Semua aspek belajar manusia adalah melalui aspek komunikasi karena belajar adalah lewat respons-respons komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan. Proses komunikasi dengan menyandi balik pesan-pesan akan dikenali, diterima, dan direspons oleh individu-individu yang berinteraksi komunikasi dalam pembelajaran. Lebih lanjut Deddy Mulyana (2009) bahwa proses komunikasi adalah pembawa proses sosial dan alat untuk memiliki, mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosial. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi.

Proses komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan budayanya, melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Semua aturan-aturan dan pola-pola budaya yang diterima melalui proses komunikasi, proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas ditanamkan ke dalam sistem syaraf yang menjadi bagian perilaku dan kepribadian manusia. Proses belajar

yang diterima melalui proses komunikasi dalam interaksi sosial di dalam maupun di luar kelas pembelajaran. Komunikasi personal atau komunikasi intra personal mengacu kepada proses-proses mental dilakukan untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespons lingkungan. Komunikasi personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam satu lingkungan. Proses komunikasi intra personal dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Deddy Mulyana, 2009). Komunikasi antar persona terjadi melalui hubungan-hubungan antarpersona, sedangkan komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, dilakukan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial-budaya tanpa melihat hubungan antarpersona dengan individu tertentu. Pengalaman dan interaksi komunikasi yang diterima sekaligus interaksi sosial dilakukan peserta didik di dalam maupun di luar kelas pembelajaran.

Hal ini tentunya dengan dihadiri guru secara fisik maupun tidak dihadiri guru proses komunikasi pembelajaran tetap berlangsung dan dialami peserta didik. Pengalaman interaksi komunikasi ini mungkin interaksi melalui bantuan media-media seperti radio, buku, televisi, majalah, koran, film, teater, drama, simulasi, maupun bentuk praktek kerja lapangan.

Sebahagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari luar dirinya dari orangtua, kawan, sekolah, media-media cetak maupun non cetak, percakapan, pidato *diterima berbentuk verbal*. Hal ini contohnya pengetahuan sejarah dan lain sebagainya sampai kepada generasi sekarang ini dalam bentuk kata-kata. Pengetahuan sejarah dalam bentuk pengalaman langsung

dari orang-orang yang terlibat sejarah, perjuangan tokoh pahlawan tidak diterima saat ini oleh generasi dan anak-anak didik sekarang ini. Semua jenis pengetahuan manusia yang datang dan diperoleh lewat kata-kata verbal, bentuk laporan-laporan, tulisan, yang juga laporan yang dilaporkan kembali hal ini dikategorikan *dunia verbal*. Manusia mengenal dunia nyata sejak masa bayi pada saat usia sekolah pergi sekolah dan mempunyai teman-teman sekaligus banyak memperoleh informasi. Dunia nyata yang langsung menjadi pengalaman manusia sejak lahir hingga saat ini disebut *dunia ekstensional*.

Akan tetapi dalam pengalaman hidup sedang berlangsung manusia makhluk sosio-budaya dalam interaksi sosial lainnya sekaligus juga banyak menerima informasi dan laporan verbal. Semua informasi dan laporan verbal itu bukan diterima langsung dari pelaku yang bersangkutan, tetapi dari laporan yang dilaporkan dari tangan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya hingga sampai saat sekarang ini.

Hubungan keterkaitan antara pengetahuan dunia verbal dengan dunia ekstensional bentuk pengalaman langsung adalah bagaikan hubungan peta dengan wilayah nyata geografis. Jika seorang anak tumbuh menjadi dewasa dengan terlebih dahulu dibekali dunia variabel di dalam benak kepalanya yang cukup sesuai dengan dunia ekstensional dalam kenyataan diketemukan dalam lingkungan sekelilingnya yang semakin luas. Dengan demikian dunia verbalnya telah memberitahukannya terlebih dahulu padanya tentang apa yang bakal terjadi. Maka dia akan lebih siap untuk hidup dan mungkin terjadi relatif kecil keterkejutan. Akan tetapi jika yang terjadi adalah kebalikannya jika dalam benak kepalanya ada peta atau dunia verbal yang keliru dengan kenyataan sekelilingnya akan terjadi kelihatannya

tidak mampu menyesuaikan diri seperti terasing. Dalam Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat (2009) ketiga hal ini digambarkan dalam bagan berikut.

Dunia verbal	Laporan-laporan	Peta
Dunia ekstensional	Pengalaman	Wilayah

Betapa terbatasnya komunikasi-komunikasi tanpa kata orang berkomunikasi secara non verbal, sering tidak disadari ketika memberi isyarat dengan alis mata, atau tangan, mengubah posisi ketika duduk. Perilaku-perilaku tersebut sering dianggap perbuatan acak dan kebetulan bahwa mengetahui bahasa tubuh merespons isyarat-isyarat non verbal.

Pada hakikatnya manusia mengetahui sadar bahwa isyarat-isyarat non verbal atau bahasa tubuh dari orang lain lebih sering diresponi secara intuitif. Setiap budaya memiliki bahasa tubuh dan anak-anak menyerap nuansa bahasa tubuh bersama-sama dengan bahasa ucap. Biasanya komunikasi non verbal melengkapi komunikasi verbal, percakapan sehari-hari singkat-singkat maknanya dibawa berbaur oleh kata-kata dengan elemen-elemen non verbal. Elemen-elemen non verbal ini mengekspresikan sisi emosional dari pesan. Manusia terkadang tidak memahami dari perkataan, tapi lebih memahami dari cara bagaimana ekspresi ketika mengatakan. Menurut pandangan ahli psikolog merumuskan formula menjelaskan dampak emosional dari setiap pesan adalah:

$$\text{dampak total} = 7 \% \text{ verbal} + 38 \% \text{ vokal} + 55 \%$$

Dengan merujuk kembali teori-teori dalam pembelajaran maupun teori komunikasi bahwa simbol-simbol ataupun lambang baik melalui bahasa ucap, bahasa verbal, bahasa isyarat dalam ekspresi wajah adalah bahagian dari media pembelajaran. Kesemuanya bentuk-bentuk jenis media tersebut digunakan peserta didik untuk mempermudah proses belajarnya ketika di dalam kelas pembelajaran maupun kelas pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial baik bentuk komunikasi intra personal ataupun antar personal.

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB IV

PEMILIHAN

DAN PENGGUNAAN MEDIA

A. Dasar Pemilihan

Dasar pemilihan, penggunaan serta pemanfaatan lebih luas media pembelajaran adalah untuk membantu belajarnya peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil berbagai penelitian terhadap fungsi otak manusia sebagai pusat sentral memory. Pusat sentral memory fungsi otak kiri dan otak kanan baik yang bersifat verbal, simbol, perasaan, angka rasional, logika, angka-angka dan sebagainya.

Untuk itu, unsur-unsur pendidikan mulai dari alam lingkungan, aneka jenis ragam media, sumber belajar, bahan belajar, metode, dan pendekatan belajar lainnya. Harus menjadi bahan pertimbangan untuk memberi, mempermudah, proses belajarnya peserta didik. Media pembelajaran menjadi unsur utama dalam hal ini. Menurut pradigma AECT pemilihan media adalah untuk mampu:

- Memberikan rangsangan (stimulus) yang bervariasi kepada karakteristik, kemampuan awal, emosional, dan semangat belajar siswa.

- Memungkinkan adanya interaksi langsung peserta didik terhadap permasalahan sekaligus kebutuhan belajar. Interaksi langsung yang dimaksud adalah melalui media-media tertentu, siswa peserta didik memungkinkan dapat diajak berkontak langsung dengan materi tofik pembelajaran.

B. Kriteria Penggunaan

Kriteria dan dasar pertimbangan yang lain bagi pemanfaatan penggunaan media juga dianjurkan sekali oleh para ahli sebagai berikut:

- Menjamin peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM) dengan memperkaya pengalaman belajar tidak hanya guru sumber utama, tetapi melihat, mendengar, menyentuh, merasakan berbagai media-media yang tersebar luas di luar lingkungan sekolah.
- Menjamin tetap berlangsungnya proses belajar kapan saja dimana saja oleh peserta didik tanpa harus terikat dengan guru.
- Proses pembelajaran lebih menarik serta bahan materinya dapat diseragamkan.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja menyangkut metode, sarana, prasarana, materi media dan sebagainya agar siswa dipermudah mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan *media (media utilization)* adalah pemakaian sumber secara sistematis untuk belajar. Pesan pembelajaran atau yang disebut juga *message* adalah pesan isyarat berupa kata, gambar, gerak-isyarat yang sengaja dihasilkan dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku psikomotorik,

mengikuti proses dan kegiatan pembelajaran. Media yang baik untuk menggambarkan masa depan adalah media yang dapat menunjukkan (*show*), menceritakan (*tell*) masa depan tersebut. Media seperti ini biasanya dengan bermain peran, drama dan film.

3. Menyajikan informasi.

Penyajian informasi ada tiga tahap yaitu penyajian dasar (*basic*), penyajian pelengkap (*supplementary*), dan penyajian pengayaan (*enrichment*).

4. Merangsang diskusi.

Penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, memberikan fokus diskusi, menyajikan latar belakang informasi. Penyajian dibiarkan terbuka atau disebut *open-ended*, tidak penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Akan tetapi kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul interaksi pembelajaran diantara sesama siswa.

5. Mengarahkan kegiatan siswa.

Media dapat digunakan mengarahkan kegiatan siswa melakukan kegiatan (*doing*) langkah demi langkah (*step-by-step*) pembelajaran. Penyajian bervariasi dari pembelajaran sederhana hingga percobaan laboratorium.

6. Melaksanakan latihan dan ulangan.

Laboratorium bahasa adalah contoh media untuk selalu pengulangan dan latihan keterampilan bersifat kognitif atau psikomotorik. Kemajuan percepatan dan tingkat kemahiran bahasa menerjemahkan kata-kata asing, atau *practice*.

7. Memperkuat belajar.

Penguatan paling efektif diberikan adalah beberapa saat setelah respon diberikan. Media yang digunakan untuk menyajikan informasi juga mampu digunakan menyajikan pertanyaan dan rangsangan bagi siswa.

8. Memberikan pengalaman simulasi.

Bermain peran (*role playing*) bagian dari teknik simulasi dapat digunakan mengajarkan keterampilan hubungan manusia. Simulasi untuk menciptakan lingkungan buatan secara realistis merangsang siswa bereaksi pelatihan naik sepeda, mengemudi, pelatihan pilot dan sebagainya.

Proses pemanfaatan media tidak terlepas dari rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari metode, strategi, ataupun sifat dan jenis materi bahan ajar. Media membawa pesan pengetahuan maupun keterampilan.

Who maintain that the contents of messages address themselves to the acquisition of knowledge, and their forms – their symbol systems- address themselves to the activation and cultivation of skill. It follows that media should be examined primarily as activators and possibly also as cultivators of information-processing skills that mediate the acquisition of knowledge. This is where a medium's specific import may be found. Whether these hypotheses can withstand logical and empirical tests is still an open question.

Menurut Olson dan Bruner bahwa isi dari sebuah pesan yang disampaikan media bertujuan untuk perolehan pengetahuan, bentuk serta sistem simbol yang dimunculkan bertujuan untuk mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan (*skill*). Selanjutnya media harus teruji sebagai sebuah alat untuk

mengaktifkan atau mungkin juga sebagai pengembang keahlian memproses informasi untuk berfungsi memediasi perolehan ilmu pengetahuan, ini adalah menjadi tujuan spesifik pemanfaatan sebuah media. Pernyataan ini berbentuk hipotesis, masih dapat didiskusikan, pertanyaan terbuka untuk menjawab test logika empiris ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, media adalah penopang isi pesan yang dialamatkan pada media itu sendiri, ditujukan bagi pengolahan informasi untuk memperoleh pengetahuan ataupun memperoleh keterampilan. Penggunaan media mungkin saja diperoleh melalui pengadaan siap pakai ataupun pengadaan sendiri. Kebenaran, logika dan test empirik masih membuka kemungkinan dapat didiskusikan. Pada prinsip dasarnya tidak ada suatu media yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, masing-masing jenis media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Penggunaan media harus diusahakan agar senantiasa melibatkan partisipasi peran aktif peserta didik.

Dewasa ini sudah banyak pilihan media (Yusuf Hadi Miasto, 2007). Demikian juga telah banyak dilakukan memberikan klasifikasinya masing-masing. Pembagian klasifikasi ataupun penggolongan tersebut terkadang dibedakan menurut kemampuan media itu sendiri, bentuk fisik, pembiayaan, maupun jenis sifat pesan yang ditampilkannya. Pembagian klasifikasi ini disebut taxonomi media. Para ahli ada yang membaginya hanya kepada tiga bagian saja. Taxonomi pertama disebut media penyaji karena media tersebut mampu menyajikan informasi, termasuk media grafis, garis, bahan cetak, dan gambar diam. Taxonomi kedua adalah media objek karena media tersebut memungkinkan mengandung informasi termasuk objek alam yang sebenarnya, ataupun objek pengganti. Taxonomi ketiga

ialah media interaktif karena media tersebut memungkinkan untuk berinteraksi.

Taxonomi pertama disebut media penyaji yaitu meliputi: grafis, bahan cetak, gambar diam, media proyeksi diam, media audio, media audio ditambah media visual diam, gambar hidup (film), televisi dan multimedia. Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam ketiga-tiganya memakai bentuk penyajian visual disampaikan secara langsung, sering digunakan bersama-sama dalam bentuk cetakan seperti poster, buku-buku tulis, dan sejenisnya.

Media proyeksi diam berupa film bingkai (*slides*), film bingkai (*filmstrip*), informasi yang disampaikannya berupa informasi dasar yaitu gambar, cetakan, dan grafik garis. Media audio hanya menyalurkan dalam bentuk bunyi, termasuk radio dan telepon. Media gambar hidup (film) dapat menyampaikan informasi dalam lima bentuk yaitu: gambar, garis, simbol, suara dan gerakan.

Taxonomi kedua media objek adalah benda tiga dimensi: mengandung informasi tidak dalam bentuk penyajian tetapi melalui ciri fisiknya seperti ukurannya, beratnya, bentuknya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya. Kemudian media objek ini dibagi kepada dua bagian secara umum yaitu objek *benda yang sebenarnya* dan media objek *pengganti*. Objek yang sebenarnya dapat dibedakan kepada objek alami, yang hidup dan objek yang tidak hidup. Objek alami adalah segala sesuatu yang terdapat di alam dan mengandung informasi bagi kehidupan. Hal seperti ini termasuk batuan, lapisan pasir dan sebagainya, sedangkan objek-objek buatan manusia yang dibuat untuk mewakili, menggantikan benda-benda sebenarnya. Hal ini dikenal dengan replika, model, dan benda tiruan seperti

Taman Mini Indonesia Indah, dan termasuk juga planetarium untuk keperluan studi ruang angkasa.

Taxonomi ketiga adalah media interaktif kelompok media ini tidak hanya memperhatikan penyajian ataupun objek, akan tetapi dipaksa untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. Pada tingkat pertama siswa berinteraksi dengan program antara lain mengisi blanko, selanjutnya siswa berinteraksi dengan mesin, mesin pembelajaran, simulator, laboratorium bahasa. Kemudian bentuk terakhir dari media interaktif adalah mengatur interaksi antar siswa secara teratur tetapi tidak kaku. Melalui berbagai kelompok regu atau permainan pendidikan mengharuskan mereka bekerja dalam regu kelompok ataupun juga melawan serangan pertanyaan regu kelompok lawan.

Taxonomi pembagian kelompok media petunjuk tentang bentuk rangsangan dan kegiatan apa yang dilakukan dengan media tersebut. Strategi paling baik untuk memanfaatkan secara optimal medianya, bukan berarti kecanggihan media menjadi pertimbangan utama dasar pemikiran pemilihan media untuk proses pembelajaran (Yusuf Hadi, Miarso; 2007).

Fungsi peran guru adalah menjadi hal yang mutlak untuk memberikan pertimbangan memilih, serta menetapkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran sengaja terencana dirancang guru seiring sejalan strategi, metode, topik bahan ajar, ataupun materi kompetensi yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Demikian juga untuk memilih media interaktif simulasi ataupun disebut juga pengalaman yang tersimulasi. Guru memiliki peran fungsional cukup penting untuk membangkitkan kesadaran siswa tentang konsep dan prinsip yang menjadi fondasi simulasi dan reaksi mereka sendiri. Lebih lanjut menurut Bruce Joyce, Emily Calhuun

(2009) ada 4 (empat) peran fungsi guru jika menggunakan model simulasi alternatif manfaat media pembelajar satu set melalui pandangan media, metode.

- Menjelaskan.

Untuk melaksanakan aktifitas simulasi sebagaimana dalam hidup nyata, maka para pemain peran harus memahami aturan-aturan cukup memadai pada awal waktu. Kemudian beberapa aturan menjadi relevan pada saat aktifitas proses bukan pada awal.

- Mewakili.

Guru harus memandang simulasi sebagai keadaan yang menuntut partisipasi peran aktif siswa, sebab itulah, ada kebebasan untuk berubah, dan siswa diberi kesempatan untuk lebih banyak berbicara. Guru bertindak sebagai wasit yang melihat apakah peraturan tata tertib dapat diikuti dan ditaati. Namun demikian atau siapapun yang melakukan ini harus tidak terlalu ikut campur dalam aktifitas permainan. Siswa yang agresif dan pemalu harus digabung disebar dicampur dalam setiap team untuk dapat lebih baik bersosialisasi dalam groupnya. Kesalahan harus dihindari oleh guru menugaskan peran yang tampak sulit bagi siswa yang lebih pandai serta peran yang lebih pasif bagi siswa yang kurang berbakat. Guru harus mengontrol partisipasi siswa dalam permainan untuk memastikan keuntungan yang dapat diperoleh dari permainan simulasi.

- Melatih.

Dalam simulasi siswa berpotensi melakukan kesalahan dan menerima konsekuensinya, untuk itu sangat dimungkinkan

siswa dapat belajar banyak hal dari simulasi. Guru harus bertindak sebagai pelatih ketika dibutuhkan, mempermudah mereka siswa dalam bermain, ataupun membatasi diri bukan menjadi seorang pendakwah, atau seorang ahli disiplin ilmu, akan tetapi ketika itu guru menjadi penasihat positif.

- Mendiskusikan.

Untuk mengetahui hubungan apa yang bisa ditemukan antara simulasi dengan materi yang dipelajari, kesulitan akan pandangan apa yang dialami siswa, perlu didiskusikan serta membahas bagaimana kaitan erat simulasi dengan dunia nyata. Maka untuk itu amat sangat perlu guru bersama siswa mendiskusikan hal-hal yang menyangkut sebelum, dan sesudah permainan simulasi, dibahas, didiskusikan bersama setelah selesai kegiatan dan jangan lepas begitu saja (Models of Teaching, 2009).

Metode pembelajaran merupakan tehnik penyajian yang dipilih dan diterapkan seiring sejalan beserta pemanfaatan media dan sumber belajar. Media pembelajaran adalah media yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran atau mengandung muatan untuk membelajarkan seseorang. Peran media menurut Salmindo (2008).

- Media pembelajaran difungsikan oleh pengajar dan menjadi bagian dari penyajian yang disajikan oleh pengajar (diatur pengajar *instructor-directed*).
- Media pembelajaran difungsikan oleh peserta didik itu sendiri karena ia merasa bahwa mereka ingin terlibat langsung dalam kegiatan belajarnya (*learner-directed*). Hal ini seperti sarana laboratorium, modal yang khusus pemanfaatannya diatur langsung tersendiri oleh peserta didik.

- Media pembelajaran untuk menjadi sarana belajar jarak jauh, sarana interaksi telekomunikasi bersifat sinkron ataupun asinkron.

Pengertian ataupun pemanfaatan media pembelajaran sering dikaitkan dengan sumber belajar. Hal ini seperti kategorisasi yang diusulkan organisasi teknologi pendidikan (AECT) lebih lanjut Prawiradilaga (2008) membuat kategori berikut:

- Sumber belajar : orang, peralatan, teknologi, bahan ajar.
- Sumber belajar : sumber/media yang terdapat di masyarakat seperti museum, kebun binatang, perpustakaan dan lain-lain.
- Sumber belajar : media digital dan elektronik lainnya.
- Sumber belajar : media analog seperti buku, dan bahan cetak lainnya.
- Benda nyata : pembicara, tamu, benda peralatan, model, mock ups.
- Media dua dimensi : bahan ajar (fotocopy), papan tulis, foto, petunjuk kerja, diagram grafik dan lain sebagainya.
- Media audio : kaset audio dan sejenisnya.
- Media diproyeksikan diam : film bingkai, film rangkai, gambar diam.

- Media diproyeksikan gerak : gambar hidup (film), DVD.
- Media paduan : bahan cetak/pita audio, film rangkai/pita audio.

- Media teknologi interaktif.

Perlu diketahui kategorisasi penggolong-golongan klasifikasi media untuk kepentingan proses pembelajaran tergantung dilihat dari sudut pandang masing-masing para ahli. Akan tetapi yang lebih penting adalah pemanfaatan lebih optimal, mampu memberi semangat belajar peserta didik. Akan tetapi perlu pertimbangan membantu seorang tenaga pengajar merencanakan media dalam pilihannya adalah sebagai berikut (Prawira, 2008).

• Situasi pembelajaran.

Apakah sistem penyampaian materi ditujukan untuk individu kelas, ataupun belajar jarak jauh.

- Karakteristik peserta didik.

Perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan media seperti type, usia, dan latar belakang minat peserta didik.

• Kompetensi pembelajaran.

Perlu menjadi pertimbangan pemilihan media tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan kegiatan belajar.

• Ketersediaan media itu sendiri.

- Kemampuan pengajar dan peserta didik berinteraksi menggunakan media tersebut.

C. Penggunaan Media

Pada prinsipnya media adalah berupa *hard ware* maupun *soff ware* yang perlu dipahami serta dijabarkan lebih luas oleh peserta didik. Proses inilah merangsang serta menumbuhkan minat belajar dan akhirnya membentuk prilaku peserta didik. Sehingga isi pesan tersebut mungkin berupa informasi, simbol-simbol pengetahuan.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil secara efektif dan efisien. Selain fungsi unsur tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan apabila tidak digrafiskan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya, media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Jenis-jenis media grafis itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Gambar/foto.

Yaitu media pendidikan yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Hal ini sejalan dengan pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar dapat berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Beberapa kelebihan media gambar/foto antara lain yaitu: a) sifatnya kongkrit; b) gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata; c) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan di kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti adanya.

Gambar atau foto amat bermanfaat dalam hal ini; d) gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar/foto; e) foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman; f) foto harganya murah dan mudah didapat dari berbagai macam sumber, misalnya dari *postcard*, gambar yang terdapat di buku, kalender, atau majalah.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar/foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu: a) gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata; b) bentuk fisik dari gambar berwujud dua dimensi, sehingga bentuk tiga dimensi dari objek yang tergambar tidak dapat dilihat, c) gambar/foto suatu benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; d) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Ada enam persyaratan yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, yaitu: a) autentik. Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya; b) sederhana. Komposisi gambar hendaknya jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar; c) ukuran relatif. Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar atau foto tersebut tentang benda/objek yang belum dikenal atau dilihat anak mata sulit dibayangkan berapa besar benda atau objek tersebut.

Untuk menghindarkan itu hendaknya dalam foto tersebut terdapat suatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membuatnya mem-bayangkan gambar; d) *Keempat*, gambar/

foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu; e) gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri sering lebih baik; f) tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang baik. Sehingga media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Sketsa.

Sketsa merupakan gambar yang sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail/rincian. Sketsa ini biasanya digunakan apabila gambar yang lengkap dari objek yang ditampilkan tidak tersedia atau memang bertujuan hanya ingin menampilkan bagian-bagian pokok dari suatu objek. Setiap guru yang baik harus dapat menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk sketsa. Sketsa selain dapat menarik perhatian murid, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan, harganya pun tak perlu dipersoalkan, sebab media ini dapat dibuat langsung oleh guru. Seorang guru bisa saja menerangkan proses perkembangbiakan kupu-kupu secara lisan/verbal. Kalau mau jelas tentu saja sebaiknya menunjukkan benda-benda sebenarnya, kupu-kupu, telur, ulat kepompong, serta proses itu sendiri.

3. Diagram.

Visualisasi dalam bentuk grafis yang masih tergolong dalam gambar yang sederhana adalah diagram. Diagram atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar.

Diagram menunjukkan hubungan yang ada antar komponennya atau sifat-sifat proses yang ada di situ. Diagram pada umumnya berisi petunjuk-petunjuk. Diagram menyederhanakan yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan. Beberapa karakteristik diagram adalah sebagai berikut: a) diagram bersifat simbolis dan abstrak sehingga kadang-kadang sulit dimengerti; b) untuk dapat membaca diagram seseorang harus mempunyai latar belakang tentang apa yang didiagramkan; c) walaupun sulit dimengerti, karena sifatnya yang padat, diagram dapat memperjelas arti.

Kalau kita membeli pesawat radio atau televisi biasanya disertai diagram yang menjelaskan secara garis besar cara kerja atau cara menggunakan pesawat tersebut. Denah rumah adalah contoh lain dari diagram. Pada denah tersebut dapat kita lihat berapa ukuran rumah, jumlah kamar, susunan kamar-kamarnya, Letak pintu, jendela perabot-perabot rumah tersebut. Diagram yang baik sebagai media pendidikan memiliki ciri sebagai berikut: a) benar, digambar rapi, diberi judul, label dan penjelasan-penjelasan yang perlu; b) cukup besar dan ditempatkan secara strategis; dan c) penyusunannya disesuaikan dengan pola membaca yang umum yaitu dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.

4. Bagan/Chart

Yaitu salah satu jenis dari media grafis yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau materi yang cukup sulit jika disampaikan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, fungsi bagan/chart yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan

butir-butir penting dari suatu presentasi. Pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan atau hubungan-hubungan penting. Di dalam bagan seringkali kita jumpai jenis media grafis yang lain, seperti gambar, diagram, kartun atau lambang-lambang verbal. Sebagai media yang baik bagan haruslah memiliki kriteria sebagai berikut: a) dapat dimengerti anak; b) sederhana dan lugas; c) diganti pada waktu-waktu tertentu agar selain tetap termasa (*up to date*) juga tak kehilangan daya tarik.

Secara umum bagan/chart dapat digolongkan menjadi dua; yaitu chart yang menyajikan pesan secara bertahap dan chart yang menyajikan pesannya sekaligus. Seringkali siswa bingung bila dihadapkan pada data yang banyak sekaligus. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menyajikan pesan secara bertahap. Chart yang bersifat menunda penyampaian pesan ini antara lain; bagan balikan dan bagan tertutup.

Bagan tertutup disebut juga *strip chart*. Pesan yang akan disampaikan mula-mula dituangkan ke dalam satu chart, misalnya saja pesan tersebut berupa jenis chart. Setiap jenis kemudian ditutup dengan potongan kertas yang mudah untuk dilepas. Potongan kertas selain murah juga dapat menarik perhatian. Pada saat penyajian satu per satu tutup di buka. Berbeda dengan itu, *flip chart* atau bagan balikan menyajikan setiap informasi. Apabila urutan informasi yang akan disajikan tersebut sulit ditunjukkan dalam selembarnya chart, bagan balikan dapat dipakai. Bagian-bagian dari bagan tersebut ditulis/dituangkan dalam lembaran tersendiri, kemudian lembaran-lembaran tersebut dibundel jadi satu. Penggunaannya tinggal membalik satu persatu sesuai dengan bagan pesan yang akan disajikan. Bagan atau chart yang dapat menyajikan pesan

sekaligus ada beberapa macam, antara lain bagan pohon, bagan garis, bagan garis waktu dan *stream chart*.

Bagan pohon (*tree chart*) ibarat sebuah pohon yang terdiri dari batang, cabang-cabang dan ranting-ranting. Biasanya bagan pohon dipakai untuk menunjukkan sifat, komposisi atau hubungan antar kelas/keturunan. Silsilah termasuk bagan pohon. Bagan arus (*flowchart*) menggambarkan arus suatu proses atau dapat pula menelusuri tanggung jawab atau hubungan kerja antar berbagai bagian atau seksi suatu organisasi. Tanda panah sering kali digunakan untuk menggambarkan arah arus tersebut.

Stream chart adalah kebalikan dari bagan pohon. Jika pada bagan pohon dimulai dari satu hal kemudian memecah menjadi berbagai hal/bagian, maka dalam stream chart berbagai hal tersebut pada ujung akhirnya menyimpul atau menuju ke satu hal yang sama. Sesuatu produk dihasilkan dari berbagai bahan mentah bisa saja kita ceritakan secara verbal. Pesan akan lebih jelas dan mudah ditangkap kalau kita menggunakan stream chart. Bagan garis waktu (*time line chart*) bermanfaat untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa dan waktu. Pesan-pesan tersebut disajikan dalam bagan secara kronologis. Kalau kita misalnya menunjukkan kapan sesuatu peristiwa sejarah mulai dan berakhir peristiwa-peristiwa apa yang terjadi lebih dahulu dan peristiwa apa pula yang terjadi kemudian. Kita dapat per jelas dengan menggunakan, bagan garis waktu.

5. Grafik (*graphs*)

Yaitu gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar. Untuk melengkapinya seringkali simbol-simbol verbal digunakan pula di situ. Fungsi grafik adalah

untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas. Berbeda dengan bagan, grafik disusun berdasarkan prinsip-prinsip matematik dan menggunakan data-data komparatif. Grafik juga biasanya dilengkapi dengan tulisan yang menjelaskan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

Beberapa manfaat/kelebihan dari grafik sebagai media adalah sebagai berikut: a) grafik bermanfaat untuk mengingat data-data kuantitatif dan hubungan-hubungannya; b) grafik memungkinkan kita secara cepat untuk mengadakan analisis, interpretasi, dan perbandingan antara data-data yang disajikan baik dalam hal ukuran, jumlah, pertumbuhan, dan arah; c) penyajian data grafik: jelas, cepat, menarik, ringkas dan logis. Semakin ruwet data yang akan disajikan semakin baik grafik menampilkannya dalam bentuk statistik yang cepat dan sederhana.

Sebagai media pendidikan, grafik dianggap baik kalau memenuhi ketentuan sebagai berikut: jelas untuk dilihat seluruh kelas, hanya menyajikan satu ide setiap grafik, ada jarak/ruang kosong antara kolom-kolom bagiannya, warna yang digunakan kontras dan harmonis, berjudul dan ringkas, sederhana, mudah dibaca, praktis, mudah diatur, menggambarkan kenyataan, menarik, tidak memerlukan informasi tambahan, dan teliti.

Ada beberapa macam grafik yang dapat kita gunakan diantaranya adalah grafik garis, grafik batang, grafik lingkaran dan grafik gambar. Grafik garis termasuk dalam kelompok grafik dua skala atau dua proses yang dinyatakan dalam garis vertikal dan garis horizontal yang saling bertemu. Baik pada garis horizontal maupun vertikal dicantumkan angka-angka

yang akan menyampaikan informasi tertentu dan pesan yang akan disajikan. Selain membandingkan dua data, grafik garis dapat menunjukkan perkembangan dengan jelas. Penggambarannya bisa dengan menggunakan garis lurus, garis patah, dimulai dari kiri ke kanan, naik, turun, atau mendatar.

Grafik batang menggunakan proses vertikal dan horizontal. Grafik jenis ini bermanfaat untuk membandingkan sesuatu objek atau peristiwa yang sama dalam waktu yang berbeda atau membandingkan berbagai hal atau objek yang berbeda dalam waktu yang sama. Selanjutnya, grafik lingkaran dikenal juga dengan grafik pie, merupakan grafik yang sangat mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Lingkaran yang digunakan untuk menggambarkan grafik ini dibagi dalam beberapa porsi atau segmen. Tiap segmen menggambarkan bagian atau persentase dari keseluruhan. Gabungan dari segmen-segmen dalam lingkaran tersebut bernilai 100 %. Sedangkan grafik gambar menggunakan simbol-simbol gambar sederhana. Jumlah simbol gambar tersebut menggambarkan data kuantitatif. Selain dapat menunjukkan perbandingan dalam bentuk yang jelas dan singkat, grafik gambar mudah dibaca karena menggunakan gambar-gambar tersebut. Misalnya gambar orang dapat digunakan sebagai simbol untuk menjelaskan jumlah penduduk atau gambar toga digunakan untuk mensimbolkan jumlah peserta didik yang lulus.

6. Kartun.

Kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu. Kemampuannya

besar sekali untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku. Kartun biasanya hanya menangkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana. Kartun tanpa digambar detail, tetapi digambar dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti dengan cepat. Kalau makna kartun mengena, pesan yang besar bisa disajikan secara ringkas dan kesannya akan tahan lama dalam ingatan.

7. Poster.

Media ini mampu mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Poster berfungsi untuk mempengaruhi orang-orang membeli produk baru dari suatu perusahaan, untuk mengikuti program keluarga berencana, untuk menyayangi binatang dan lain-lain. Poster dapat dibuat di atas kertas, kain, batang kayu, seng, dan semacamnya. Pemasangan bisa di kelas, di luar, di pohon, di tepi jalan dan di majalah. Ukurannya bermacam-macam, tergantung kebutuhan. Namun secara umum, poster yang baik hendaklah: sederhana, menyajikan satu ide, berwarna, seyogianya ringkas dan jitu, tulisannya jelas, motif dan desain bervariasi.

8. Peta dan Globe.

Media ini berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi. Secara khusus peta dan globe tersebut memberikan informasi tentang: keadaan permukaan bumi, daratan, sungai-sungai, gunung-gunung dan bentuk-bentuk daratan serta perairan lainnya, tempat-tempat serta arah dan jarak dengan tempat yang lain, data-data budaya dan kemasyarakatan seperti populasi atau

pola bahasa/adat istiadat, dan data-data ekonomi seperti hasil pertanian, industri atau perdagangan internasional.

Di samping itu, manfaat peta dan globe yang dipakai sebagai media dalam kegiatan pembelajaran antara lain, yaitu: memungkinkan siswa mengerti posisi dari kesatuan politik daerah kepulauan dan lain-lain, merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh-pegaruh geografis, memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk, tumbuh-tumbuhan dan kehidupan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya.

9. Papan flanel/*Flannel Board*.

Papan flanel merupakan media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan, berlapis kain flanel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang akan disajikan dapat dipasang atau dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali. Selain gambar, di kelas-kelas permulaan sekolah dasar atau taman kanak-kanak, papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

10. Papan Bulletin.

Papan buletin ini tidak dilapisi kain flanel tetapi langsung ditempel gambar-gambar atau tulisan-tulisan. Fungsinya selain menerangkan sesuatu, papan buletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu. Selain itu papan buletin dapat dibuat dari pesan-pesan verbal tertulis seperti karangan-karangan (anak-anak), berita, dan sebagainya.

Kriteria sifat dasar media yang diungkapkan di atas, dengan singkat dapat dikelompokkan kepada media yang membawa pesan ataupun kesan materi pembelajaran melalui visual.

Pertama, hal dan keadaan media tersebut dapat dikategorikan bersifat visual adalah timbulnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Dengan melihat grafik, gambar, peta/globe dan skalanya, poster, sketsa, kombinasi warna, angka, garis, maupun tanda-tanda lainnya, maka siswa paham tentang: jarak daerah dengan daerah, suhu udara, iklim, peta politik bersama besaran jumlah angka matematika, statistic, kesehatan dan lain-lainnya.

Kedua, media audio. Media ini merupakan media yang sangat fleksibel, relatif murah, praktis dan ringkas, serta mudah di bawa (*portable*). Media ini dapat dipergunakan baik untuk belajar berkelompok maupun belajar individual. Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat kita kelompokkan dalam media audio, antara lain: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

11. Radio.

Ada beberapa kelebihan media radio, antara lain adalah sebagai berikut; a) harganya relatif murah dan variasi programnya lebih banyak dari TV; b) sifatnya mudah dipindahkan (*mobila*). Radio dapat dipindah-pindahkan dari satu ruang ke ruang lain dengan mudah; c) jika digunakan bersama-sama dengan alat perekam radio bisa mengatasi problem jadwal karena program dapat direkam dan diputar lagi sesuka kita; (i) radio dapat

mengembangkan daya imajinasi anak; e) radio dapat merangsang partisipasi aktif pendengar. Sambil mendengarkan siaran radio boleh menggambar, menulis, melihat, atau menyanyi; f) radio dapat memusatkan perhatian siswa pada: kata-kata bunyi, puisi, sastra, *pronounciation*, dan lain-lain.

12. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah menjadi media pembelajaran secara sendiri atau keseluruhan totalitas kegiatannya, tetap dalam lingkup media pendidikan.

Kegiatan pembelajaran ini untuk melatih siswa mendengar, menirukan, memahami, dan berbicara menggunakan bahasa asing. Guru dan murid melalui proses belajar mengajar saling mendengar, menirukan dan berbahasa asing bergiliran dan timbal balik.

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB V

HAKIKAT BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling (BK)

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dalam pendidikan. Sherter & Stone (dalam Winkel, 2005:1) mengatakan bimbingan sebagai: *"The process of helping individuals to the understand themselves and their world"*. Proses untuk membantu orang perorangan untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.

Sejalan dengan itu, WS. Winkel (2005) menyatakan bahwa bimbingan diartikan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, dan (4) suatu proses

pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

Aqib (2012:32) mengatakan bahwa, "Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya". Sedangkan Prayitno (2013:61) mendefinisikan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu, kata konseling yang berasal dari bahasa latin *consilium* mempunyai arti "dengan" atau "bersama". English and English (dalam WS. Winkel, 2005:71) mendefinisikan, "*Counseling is relationship, in which one person endeavors to help another to understand and solve his adjustment problem*". Konseling adalah hubungan, dimana satu orang berusaha untuk membantu orang lain agar memahami dan dapat memecahkan masalahnya. Sedangkan konseling menurut Prayitno (2013:85) yaitu:

Pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif

sehari-hari terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa definisi bimbingan dan konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang membantu manusia dalam utnuk dapat menjadi insan kamil (manusia sempurna) baik dalam pandangan Allah maupun manusia. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran". (Al-Ashr :1-3)

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ

يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن أَنَابَ ﴿٢٧﴾

"Berkata orang-orang tiada beriman: "Mengapa tiada diturunkan kepadanya (Muhammad) sebuah mukjizat dari Tuhannya?" Jawablah: "Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki, dan membimbing orang yang bertobat kepada-Nya." (Ar-Ra'd :27)

Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.

B. Pelaksana Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tugas dari Guru BK atau Konselor sebagai pendidik. Guru BK atau Konselor sebagai pendidik dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 Butir 6 sebagai berikut. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sementara itu, dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dikatakan bahwa: Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

- Sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- Berpendidikan profesi konselor.

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa, "Guru BK atau

Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa". Sedangkan menurut Prayitno (2013:82), "Konselor adalah pendidik yang berstatus sebagai tenaga profesional dengan tugas utama melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tugas dari guru BK atau konselor sebagai pendidik. Guru BK atau konselor adalah penyelenggara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan menyatakan bahwa "Konselor adalah pendidik", dan di dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dengan menyatakan bahwa "Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah". Sebelumnya digunakan istilah petugas Bimbingan Penyuluhan (BP), guru BP/BK, dan guru pembimbing.

Arifin (1994) mengemukakan tentang konselor dalam pandangan Islam dapat dilihat dari cerita keluarga Luqman dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٦﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ

عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ يَبْنِيٰ إِنبَاءَ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٨﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٩﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٠﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ

(12) Dan sungguh, telah Kami telah berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukulah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." (13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Jangan engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuannya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah Kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Akulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu

yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau memtaati keduanya, dan pergaulilah ke-duanya didunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya Kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (Balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (17) Wahai anakku! Laksanakanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburu-buruk suara ialah suara keledai." (Luqman :12-19)

Dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugrahkan kepada Lukman hikmah, perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikannya kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah member nikmatnya itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Lukman itu bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugrahkan Allah kepadanya.

Metode Bimbingan dan Konseling yang diajarkan oleh seorang Lukman kepada anaknya, merupakan metode yang dianut oleh kebanyakan Ahli psikologi dan para psikiater

(konselor) dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Seorang Lukman ketika memberikan Nasehat kepada anaknya tidak melalui pemaksaan, penyiksaan, pengancaman ataupun sejenisnya, Namun Lukman lebih melihat kepada sejauh mana potensi yang dimiliki anaknya. Sehingga dengan melihat potensi yang dimiliki anaknya itu, Lukman sudah tahu bagaimana cara memberikan Bimbingan dan Konseling kepada anaknya.

Diantaranya dengan perasaan yang halus. Memberikan bimbingan dan konseling haruslah menggunakan perasaan yang lembut dan halus, tutur kata yang baik dan sopan, dan tidak lupa mengedepankan potensi manusia tersebut. Namun Pemberian Bimbingan dan Konseling yang terjadi dewasa ini, umumnya dibentuk berdasarkan logika saja dan seringkali mengabaikan suara hati spiritual. Padahal, pada hakikatnya potensi yang dimiliki manusia berbeda-beda. Potensi manusia dipahami berbeda oleh para ahli. Hal ini terkait erat dengan fakta indrawi saja. Semakin teliti dan canggih alat bantu inderawi yang dipergunakan maka akan semakin menguak sisi-sisi manusia secara menyeluruh.

C. Hubungan Bimbingan dan Konseling Dengan Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari komponen-komponen lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan inti pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap peserta didik sebagai pribadi. Setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang.

Sehubungan dengan itu, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa kegiatan instruksional pembelajaran, melainkan meliputi semua kegiatan yang menjamin layanan terhadap masing-masing individu peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pendidikan yang diinginkan sebagaimana tersebut di atas adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan peng-administrasian yang baik, pembelajaran yang memadai, dan pemberian layanan kepada peserta didik melalui bimbingan dan konseling. Dalam hubungan inilah bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan yang sesungguhnya akan tercermin pada pribadi-pribadi peserta didik yang berkembang dengan baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

Secara Formal

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia dimulai dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling di bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal. Kurikulum 1975 dan 1976 merupakan wadah formal bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan di sekolah. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menyempurnakan kurikulum menjadi kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang kemudian dikenal dengan kurikulum 1984, kemudian berkembang menjadi kurikulum 1994, selanjutnya kurikulum 2004 atau KBK dan 2006 atau KTSP, bimbingan dan konseling semakin memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi, baik kompetensi intelektual, personal, sosial, maupun vokasional.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berikut ini berkenaan dengan tujuan, praktik, dan kaidah-kaidah umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah atau dalam tatanan pendidikan pada umumnya (Satori dkk, 2007: 4.11-4.14). Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Bimbingan diberikan kepada individu/siswa/konseli yang sedang berada pada proses perkembangan. Bantuan yang diberikan harus bertolak dari perkembangan dan kebutuhan siswa. Konselor tidak memaksakan kehendak dan mengarahkan perkembangan siswa, melainkan memberikan bantuan berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan masalah siswa namun tetap berpegang pada sistem nilai kehidupan yang baik dan benar. Konselor (Pmbimbing) bertugas membantu siswa sebagai konseli untuk memahami sistem nilai sebagai bagian dari proses pengembangan diri.
- b. Bimbingan diperuntukkan bagi semua siswa. Bimbingan tidak hanya ditujukan kepada siswa yang bermasalah atau siswa tertentu saja melainkan untuk semua siswa. Prinsip ini mengandung pengertian bahwa konselor perlu memahami perkembangan dan kebutuhan siswa secara keseluruhan serta menjadikannya sebagai salah satu dasar penyusunan program bimbingan di sekolah.
- c. Bimbingan dilaksanakan dengan memperhatikan semua segi perkembangan siswa. Perkembangan siswa, baik yang bersifat fisik, mental, sosial, emosional, moral, maupun spiritual dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Masalah pada satu aspek bisa saja terjadi karena adanya masalah atau kebutuhan pada aspek perkembangan yang lain.

- d. Bimbingan berdasar pada kemampuan individu untuk menentukan pilihan. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri tentang apa yang akan dia lakukan. Konselor tidak memilihkan untuk siswa melainkan membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk memilih dan memberikan pemahaman bahwa setiap pilihan tentu ada konsekuensinya.
- e. Bimbingan adalah bagian terpadu dari proses pendidikan. Proses pendidikan bukanlah proses pengembangan intelektual semata-mata, melainkan proses pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa. Praktik pendidikan tidak cukup dengan menyelenggarakan pembelajaran yang terfokus pada pengembangan intelektual saja. Selain kecerdasan intelektual, aspek-aspek perkembangan yang lain juga harus mendapat perhatian, seperti; kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, serta pengembangan nilai dan sikap.
- f. Bimbingan dimaksudkan untuk membantu siswa merealisasikan dirinya. Bantuan dalam proses bimbingan diarahkan untuk membantu siswa memahami diri, mengarahkan diri kepada tujuan yang realistis, dan upaya mencapai tujuan yang realistis itu sesuai dengan kemampuan diri dan peluang untuk memperolehnya.

D. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan BK dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan yang berjalan seiring dengan visi profesi konseling. Seperti dikemukakan Prayitno dan Amti (2004) bahwa terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

Didalam petunjuk pelaksanaan BK (Depdikbud, 1994:6) dijelaskan "Secara khusus layanan BK bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir".

Winkel (2005) menjelaskan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai. Lebih lanjut Prayitno dan Amti (2004:114) mengatakan sebagai berikut:

Tujuan umum bimbngn dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya

(seperti: kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti: latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Pengembangan kompetensi siswa yang dimaksud dilaksanakan dalam ruang lingkup; (a) kehidupan dan perkembangan pribadi, (b) kehidupan dan perkembangan sosial, kemasyarakatan dan kewarganegaraan, (c) kehidupan dan perkembangan kegiatan pembelajaran diri, (d) kehidupan dan perkembangan kegiatan karir dan pekerjaan, (e) kehidupan berkeluarga, dan (f) kehidupan beragama (Prayitno dan Amti, 2004:1).

Kemudian Winkle (2005:32) mengemukakan bahwa tujuan pelayanan BK yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Secara Umum, Ada 5 tujuan yang akan di capai siswa dengan usaha bimbingan dan konseling di sekolah:

1. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya.

Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungannya, diharapkan siswa dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri. Dengan kata lain mereka mampu untuk mengenal kelebihan dan kekurangan mereka.

2. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.

Maksudnya mereka dapat menerima keterbatasan yang mereka miliki, dengan mengenal keterbatasan diharapkan mereka mampu menerima *apa yang ada* atau *apa adanya* yang terdapat pada diri mereka secara positif dan dinamis.

3. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menentukan sendiri dari suatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya sendiri.

4. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

Sejalan dengan tujuan sebelumnya, bimbingan dan konseling menginginkan agar pada akhirnya siswa mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang di dasarkan pada keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada diri mereka.

5. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, mengambil keputusan sendiri, dan dengan mengarahkan diri sendiri, akhirnya di harapkan siswa dapat mewujudkan dirinya sendiri.

Secara khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial (afektif), belajar (akademik/kognitif), dan karier (psikomotorik).

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek pribadi-sosial siswa adalah:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis.
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 6) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati

atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat dan harga dirinya.

- 7) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

b. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek belajar (akademik) siswa adalah:

- 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
- 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 3) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 4) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal

belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.

- 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek karier siswa (kebanyakan bagi siswa SMA) adalah:

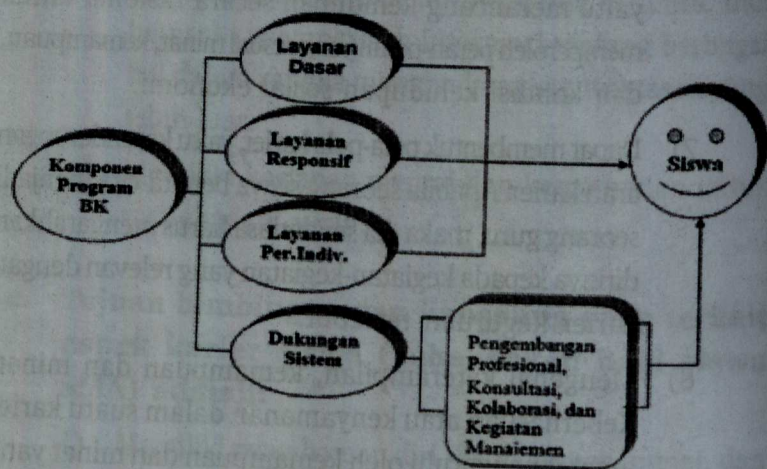
- 1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier.
- 3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma agama.
- 4) Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- 6) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
- 7) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.
- 8) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah ia berminat terhadap pekerjaan tersebut.

E. Arah Pelayanan BK di Sekolah

Struktur program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu : (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem. Keterkaitan keempat komponen program bimbingan dan konseling ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Komponen Program BK



1. Pelayanan Dasar

Layanan dasar bimbingan diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal”. Pelayanan mengarah kepada terpenuhinya kebutuhan siswa yang paling elementer, yaitu kebutuhan makan dan minum, udara segar, dan kesehatan, serta kebutuhan hubungan sosio-emosional. Orang tua, guru dan orang-orang yang dekat (*significant persons*) memiliki peranan paling dominan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Dalam hal ini, Guru BK atau Konselor pada umumnya berperan secara tidak langsung dan mendorong para *significant persons* berperan optimal dalam memenuhi kebutuhan paling elementer siswa.

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya,

atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kepada siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu yang menyangkut karir. Materi-materi tersebut, di antaranya : (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pemantapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja profesional, (d) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, (g) cara melamar pekerjaan, (h) kasus-kasus kriminalitas, (i) bahayanya perkuliahan masal (tawuran), dan (j) dampak pergaulan bebas.

2. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan “pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera”.

Tujuan layanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

Materi layanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan siswa. Masalah dan kebutuhan siswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami tentang suatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya yang positif. Kebutuhan ini seperti keinginan untuk memperoleh informasi tentang bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya.

Masalah siswa lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dialami atau dirasakan mengganggu kenyamanan hidupnya atau menghambat perkembangan dirinya yang positif, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Masalah siswa pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala masalah) yang mungkin dialami siswa di antaranya: (a) merasa cemas tentang masa depan, (b) merasa rendah hati, (c) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa memper-timbangkannya secara matang), (d) membolos dari sekolah, (e) malas belajar, (f) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (g) kurang bisa bergaul, (h) prestasi belajar rendah, (i) malas beribadah, (j) masalah pergaulan bebas (free sex), (k) masalah tawuran, (l) manajemen stress, dan (m) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah siswa dapat ditempuh dengan cara menganalisis data siswa, baik yang bersumber dari inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket siswa, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, leger, psikotes dan daftar masalah siswa atau alat ungkap masalah (AUM).

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini diartikan “proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya”.

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan layanan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi atau materi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh siswa, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing siswa. Melalui layanan perencanaan individual, siswa dapat:

- a. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- b. Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
- c. Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- d. Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

Materi layanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Materi pengembangan aspek (a) akademik meliputi: memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (b) karir meliputi: mengeksplorasi

peluang-peluang karir, meng-eksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (c) sosial-pribadi meliputi : pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

4. Layanan Dukungan Sistem

Ketiga komponen program, merupakan pemberian layanan BK kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan (Thomas Ellis, 1990).

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam memperlancar penyelenggaraan layanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu : (1) pemberian layanan, dan (2) kegiatan manajemen.

a. Pemberian Layanan Konsultasi/Kolaborasi

Pemberian layanan menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi (a) konsultasi dengan guru-guru, (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (c) berpartisipasi dalam

merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka mencisekolahakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

b. Kegiatan Manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (a) pengembangan program, (b) pengembangan staf, (c) pemanfaatan sumber daya, dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

5. Pelayanan Pengembangan

Pelayanan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahap-tahap dan tugas-tugas perkembangannya. Dengan pelayanan pengembangan yang cukup baik siswa akan dapat menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya dengan wajar, tanpa beban yang memberatkan, memperoleh penyaluran bagi pengembangan potensi yang dimiliki secara optimal, serta menatap masa depan dengan cerah. Upaya pendidikan pada umumnya merupakan pelaksanaan pelayanan pengembangan bagi peserta didik. Pada satuan-satuan pendidikan, para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dominan dalam penyelenggaraan pengembangan terhadap siswa. Dalam hal ini, pelayanan BK yang dilaksanakan oleh Guru BK atau Konselor selalu diarahkan dan mengacu kepada tahap dan tugas perkembangan siswa.

6. Pelayanan Terapeutik

Pelayanan untuk menangani pemasalahan yang diakibatkan oleh gangguan terhadap pelayanan dasar dan pelayanan pengembangan, serta pelayanan peminatan. Permasalahan tersebut dapat terkait dengan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, kegiatan belajar, karir. Dalam upaya menangani permasalahan peserta didik, Guru BK atau Konselor memiliki peran dominan. Peran pelayanan terapeutik oleh Guru BK atau Konselor dapat menjangkau aspek-aspek pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, dan pelayanan peminatan.

7. Pelayanan Arah Peminatan/Lintas Minat/ Pendalaman Minat Studi Siswa

Pelayanan yang secara khusus tertuju kepada peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik sesuai dengan konstruk dan isi kurikulum yang ada. Arah peminatan/lintas minat/pendalaman minat ini terkait dengan bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan menggunakan segenap perangkat (jenis layanan dan kegiatan pendukung) yang ada dalam pelayanan BK. Pelayanan peminatan/lintas minat/pendalaman minat peserta didik ini terkait pula dengan aspek-aspek pelayanan pengembangan tersebut di atas.

8. Pelayanan Diperluas

Pelayanan dengan sasaran di luar diri siswa pada satuan pendidikan, seperti personil satuan pendidikan, orang tua, dan warga masyarakat lainnya yang semuanya itu terkait dengan kehidupan satuan pendidikan dengan arah pokok

terselenggaranya dan suksesnya tugas utama satuan pendidikan, proses pembelajaran, optimalisasi pengembangan potensi siswa. Pelayanan diperluas ini dapat terkait secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pelayanan dasar, pengembangan peminatan, dan pelayanan terpadu tersebut di atas.

F. Sarana dan Prasarana BK

Agar dapat terlaksana pelayanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya, maka di samping membentuk dan mengatur organisasinya secara baik, dan penugasan tenaga personil sesuai dengan kemampuan masing-masing, perlu ada sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling dengan baik dan efisien. Sarana dan prasarana BK merupakan hal yang penting diperhatikan, karena pelayanan BK merupakan bagian dari pendidikan yang dijalankan di suatu sekolah.

Sarana dan prasarana BK adalah bagian dari sarana dan prasarana pendidikan. Mengenai sarana dan prasarana pendidikan diatur dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pasal 45 **ayat (1)** Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik, **ayat (2)**. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

1. Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Konsep Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah (Ibrahim Bafadal, 2003: 2). Nawawi (1987) mengklasifikasikan sarana pendidikan yang ditinjau dari sudut : (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar (dalam Ibrahim Bafadal, 2003).

1) Ditinjau dari Habis Tidaknya Dipakai

a. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Yaitu segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contoh adalah kapur tulis atau spidol yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

b. Sarana pendidikan yang tahan lama

Yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu relatif lama. Contohnya adalah bangku sekolah dan meja tulis.

2) Ditinjau dari Bergerak Tidaknya Saat Digunakan

a. Sarana pendidikan yang bergerak

Yaitu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Bangku sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan.

b. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak

Yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau

relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya suatu sekolah yang memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua peralatan yang berkaitan dengan itu, seperti pipanya, relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat tertentu.

3) Ditinjau dari Hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar

- a. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis atau spidol yang secara langsung digunakan guru dalam proses mengajar.
- b. Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor.

Sarana pendidikan yang tersedia di tiap satuan pendidikan tentu akan berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena anggaran dana yang kurang maksimal untuk pengadaan sarana pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sekolah di daerah terpencil yang kekurangan sarana pendidikan. Meskipun demikian, proses belajar mengajar harus tetap terlaksana walaupun dengan sarana yang minimal.

b. Konsep Prasarana Pendidikan

Ibrahim Bafadal (2003) mengemukakan bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yakni:

1. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang praktik keterampilan, ruang laboratorium.
2. Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tapi menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contohnya adalah ruang kantor, kamar kecil, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah.

Prasarana pendidikan yang ada di tiap satuan pendidikan tentu saja akan berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah yang disesuaikan dengan anggaran dana yang tersedia di sekolah dan kebutuhan akan prasarana pendidikan yang lebih penting. Misalnya, kebutuhan akan penambahan ruang teori yang akan lebih diprioritaskan daripada pengadaan ruang usaha kesehatan sekolah (UKS). Ruang UKS ini sementara waktu bisa memanfaatkan ruang perpustakaan dengan memberi pembatas ruangan.

2. Sarana BK

Sarana yang diperlukan sebagai penunjang pelayanan bimbingan dan konseling (Thantawy, 1995) adalah instrumen pengumpulan data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis dan perlengkapan administrasi bimbingan.

1. Instrumen pengumpulan data
Ialah alat-alat yang digunakan untuk pemahaman individu atau siswa seperti: Pedoman wawancara, pedoman observasi, kuesioner, daftar isian untuk keterangan pribadi siswa,

instrumen sosiometri, laporan hasil konseling, laporan studi kasus, skala sikap, daftar cek, beberapa alat inventori atau tes untuk penelusuran bakat dan minat.

2. Alat penyimpan data

Ialah alat untuk mencatat seluruh informasi yang diperlukan berupa catatan kumulatif dalam bentuk buku yang disebut buku pribadi siswa.

3. Perlengkapan teknis

Ialah alat-alat atau media yang digunakan untuk keperluan layanan bimbingan seperti buku paket bimbingan (pribadi, sosial, belajar, karir), rekaman tape recorder, video, slide dsb.

4. Beberapa alat perlengkapan administrasi bimbingan yang perlu disediakan di ruang bimbingan ialah :

- a. Blangko surat-surat seperti surat panggilan kepada siswa, surat undangan / panggilan orang tua, surat pemberitahuan kunjungan rumah, blangko laporan bulanan, atau caturwulan, arsip surat-surat.
- b. Kartu laporan konseling, yaitu kartu yang digunakan untuk mencatat kegiatan pemberian layanan konseling perorangan atau konseling kelompok.
- c. Catatan konsferensi kasus, yaitu catatan untuk kegiatan konferensi kasus.
- d. Keterangan pemberian jenis layanan atau kegiatan penunjang layanan yang dapat digunakan sebagai bukti fisik untuk keperluan perolehan angka kredit guru pembimbing.
- e. Perlengkapan lain yang perlu disediakan di ruangan

bimbingan ialah buku tamu tempat mencatat jika ada tamu yang berkunjung ke sekolah itu, buku agenda atau ekspedisi surat-surat.

- f. Kotak masalah, ialah penyediaan kotak tempat untuk menampung masalah-masalah yang datang dari siswa atau guru mata pelajaran, wali kelas.
- g. Papan pengumuman, yakni tempat penyampaian informasi yang perlu diketahui oleh para siswa ataupun guru dalam hubungan dengan kegiatan BK.

Menurut Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis kompetensi (2002: 32), yang juga menjadi sarana BK adalah perangkat elektronik seperti :

1. Komputer untuk mengolah data hasil aplikasi instrumentasi.
2. Program-program khusus pengolahan hasil instrumentasi melalui komputer
3. Program-program khusus bimbingan dan konseling melalui komputer, seperti "bimbingan belajar melalui program komputer".

Sarana BK yang telah dipaparkan merupakan suatu konsep ideal sarana yang diperlukan dalam mencapai tujuan pelayanan BK di suatu sekolah. Tetapi, dalam kenyataannya, hanya sekolah-sekolah dengan dana yang memadai yang dapat memenuhi keseluruhan dari sarana BK, karena banyak sekolah yang masih memprioritaskan sarana mata pelajaran dibandingkan sarana BK.

Sebagai skala prioritas jika sarana BK tersebut tidak dapat dapat dipenuhi keseluruhannya, maka yang menjadi kebutuhan

primer dalam sarana BK adalah instrumen pengumpulan data dan alat pengumpul data siswa. Hal ini dikarenakan tanpa adanya instrumen pengumpulan data, maka guru pembimbing tidak akan memahami siswa dan tidak mengetahui kebutuhan siswa sehingga pelayanan BK tidak akan berjalan. Begitu juga dengan alat pengumpul data siswa, menjadi hal yang penting dalam pelayanan BK karena akan merangkum keseluruhan informasi tentang siswa.

Perlengkapan teknis, perlengkapan administrasi dan perangkat elektronik menjadi kebutuhan sekunder dalam sarana BK. Hal ini dikarenakan tanpa ketiga perlengkapan tersebut, pelayanan BK dapat tetap berjalan.

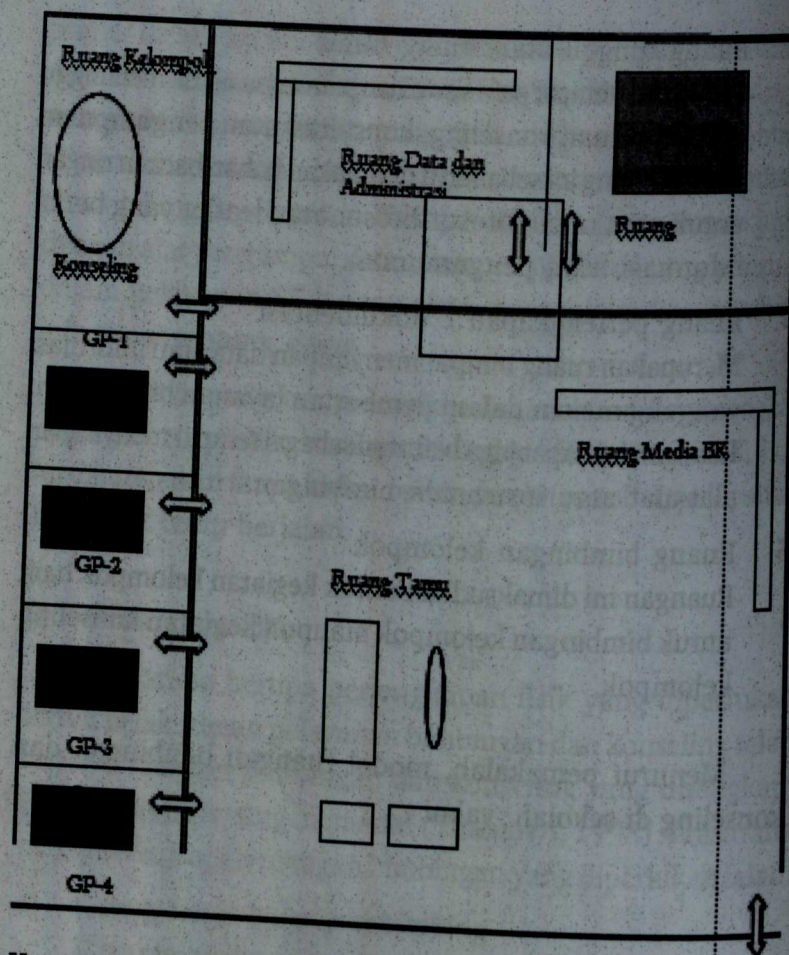
3. Prasarana BK

Prasarana berupa perlengkapan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling ialah adanya ruangan bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (Thantawy, 1995). Prasarana atau perlengkapan ruangan bimbingan yang diperlukan ialah:

1. Ruang kerja guru pembimbing
Ruang ini merupakan tempat para guru pembimbing bekerja, sebaiknya ruangan ini berdekatan letaknya dengan ruang bimbingan lain.
2. Ruang konseling
Ruang ini merupakan tempat melakukan kegiatan konseling, terutama konseling perorangan. Tempat ruang konseling sebaiknya aman dari keramaian, keriuhan, dan terlindung untuk kerahasiaan pembicaraan proses konseling.

3. Ruang tunggu atau ruang tamu
Merupakan tempat para siswa dan para tamu untuk menunggu baik keperluan konseling, konsultasi atau pengumpulan data. Di ruang ini sebaiknya disediakan bahan bacaan ringan untuk para tamu, brosur-brosur atau leaflet yang berisi informasi atau pengumuman.
4. Ruang perlengkapan / dokumentasi
Merupakan ruang tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan. Ruangan ini dapat juga berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat atau instrumen bimbingan.
5. Ruang bimbingan kelompok
Ruangan ini dimaksudkan untuk kegiatan kelompok baik untuk bimbingan kelompok maupun kegiatan konseling kelompok.

Menurut pemakalah, model ruangan bimbingan dan konseling di sekolah yakni :



Keterangan: \longleftrightarrow pintu, GP = Guru Pembimbing

Prasarana yang dikemukakan adalah konsep ideal tentang prasarana BK. Dalam kenyataannya tidak semua sekolah memenuhi prasarana BK. Hal ini bisa disebabkan kekurangan prasarana atau kurangnya perhatian kepala sekolah selaku top manager di sekolah untuk memenuhi prasarana BK.

Sebagai kebutuhan primer dalam prasarana BK di sekolah adalah ruang perlengkapan/ dokumentasi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan data atau informasi yang digunakan dalam pemberian layanan BK. Ruangan ini juga dapat berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat atau instrumen bimbingan. Ruangan ini harus dilengkapi dengan lemari yang dapat dikunci bisa berupa filling cabinet atau lemari yang terbuat dari kayu, karena sifat dari data / informasi dan instrumen bimbingan yang bersifat rahasia.

Ruang kerja guru pembimbing, ruang konseling, ruang tamu, ruang bimbingan kelompok menjadi kebutuhan sekunder dalam pelayanan BK di sekolah karena tanpa adanya ruangan tersebut, pelayanan BK dapat tetap berjalan. Ruang kerja guru pembimbing dapat menggunakan ruang guru dan jika memungkinkan di sekat agar asas kerahasiaan dapat terjamin. Untuk ruangan konseling, bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat menggunakan ruang kelas atau musholla, jika memang tidak ada ruangan khusus.

4. Pengadaan Sarana dan Prasarana BK

Pengadaan perlengkapan pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merealisasikan rencana pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Biasanya sekolah mendapat bantuan sarana dan prasarana pendidikan dari pemerintah, yakni Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota. Namun jumlah tersebut terbatas dan tidak selalu ada sehingga sekolah dituntut untuk selalu berusaha melakukan pengadaan perlengkapan dengan cara lain.

Di sisi lain, dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (PMPBS), atau dalam kerangka manajemen berbasis sekolah (MBS), pengadaan perlengkapan sekolah harus dilakukan sendiri oleh sekolah, baik dengan menggunakan dana bantuan pemerintah maupun dana sekolah sendiri. Artinya dalam kerangka MPMBBS atau MBS semua bentuk penyerahan perlengkapan pemerintah ke sekolah harus diubah dari bentuk pemberian dana ke dalam bentuk *block grand* kepada sekolah, kemudian kepala sekolah bersama para guru dan bila perlu pengurus komite merencanakan dan melakukan pengadaan sendiri perlengkapan yang dibutuhkan secara efektif dan efisien (Ibrahim Bafadal, 2003:30).

Sejalan dengan hal di atas, pada setiap tahun ajaran koordinator BK perlu membuat rencana anggaran belanja untuk pengadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Rancangan anggaran ini diajukan kepada kepala sekolah, baik untuk anggaran tahunan, ataupun semesteran (Thantawy, 1995).

Sarana dan prasarana BK tidak dapat dipenuhi keseluruhannya jika kepala sekolah selaku top manager kurang memahami tentang pentingnya pelayanan BK di sekolah dan jika memang dana yang tersedia kurang memadai. Padahal dalam kenyataannya, pelayanan BK akan membantu terselenggaranya pendidikan di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

5. Pengelolaan dan Pemeliharaan

a. Pengelolaan

Pengelolaan sarana dan prasarana BK dilakukan oleh koordinator BK yang dibantu oleh guru pembimbing. Hal ini

merupakan penjabaran dari salah satu tugas koordinator BK yang mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana, alat dan perlengkapan pelayanan BK.

b. Pemeliharaan

Ada 2 macam pemeliharaan perlengkapan pendidikan di sekolah, yakni (1) ditinjau dari sifatnya dan (2) ditinjau dari waktu perbaikannya (Ibrahim Bafadal, 2003:49). Hal tersebut dapat diterapkan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana BK di sekolah.

I. Ditinjau dari sifatnya

- a. Pemeliharaan yang bersifat pengecekan
Contoh: pengecekan tentang baik buruknya keadaan komputer yang dilakukan oleh seseorang yang paham tentang komputer.
- b. Pemeliharaan yang bersifat pencegahan
Contoh : komputer yang diberi anti virus.
- c. Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan
Contoh : Perbaikan jika komputer terkena virus.
- d. Pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat
Contoh : Komputer yang direparasi.

II. Ditinjau dari waktu perbaikannya

- a. Pemeliharaan sehari-hari
Misalnya menyapu, mengepel lantai ruangan konseling yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk.

b. Pemeliharaan berkala

Misalnya berupa pengontrolan genting dan pengapuran tembok pada ruangan konseling yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk.

Menurut pemakalah, pemeliharaan sarana dan prasarana BK lainnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berdasarkan pada konsep-konsep yang telah dikemukakan tentang pemeliharaan.

6. Masalah dan Solusi

A. Masalah

1. Belum maksimalnya penggunaan instrumen pengumpulan data, sehingga pelayanan BK belum sesuai kebutuhan siswa.
2. Belum maksimalnya penggunaan perangkat elektronik.
3. Belum lengkapnya perlengkapan administrasi bimbingan.
4. Pemeliharaan sarana BK belum maksimal, yakni masih digunakannya sarana dan prasarana yang sudah sangat lama dan kurang terawat, misalnya pedoman wawancara yang sudah kumal dan kotor termakan usia.

B. Solusi

1. Jika memang guru pembimbing tidak mempunyai hak dalam melakukan pengetesan misalnya tes intelegensi, maka sebaiknya dilakukan oleh petugas yang berwenang misalnya psikolog. Guru pembimbing dapat mengkomunikasikan tentang pentingnya dilaksanakan pengetesan siswa kepada koordinator BK dan dilanjutkan ke kepala

sekolah. Hasil dari pengetesan ini dapat membantu guru pembimbing dalam melakukan pemahaman individu atau siswa.

2. Jika guru pembimbing belum memahami penggunaan perangkat elektronik, dapat dilakukan kursus atau pelatihan singkat mengenai perangkat elektronik seperti komputer, sehingga memudahkan guru pembimbing dalam mengolah hasil aplikasi instrumentasi atau hal lain yang berhubungan dengan pelayanan BK.
3. Guru pembimbing dan koordinator BK mengkomunikasikan kepada kepala sekolah tentang kekurangan perlengkapan administrasi BK.
4. Pemeliharaan sarana BK harus benar-benar diperhatikan oleh guru pembimbing dan koordinator BK, dan mengkomunikasikannya pada kepala sekolah jika sarana BK sudah tidak layak digunakan.

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB VI

MEDIA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Kedudukan Media Dalam BK

Kedudukan media dalam sistem bimbingan dan konseling bisa di bilang cukup penting, karena dengan media lebih memudahkan pemahaman dan maksud bimbingan dan konseling. Sebelum membahas tentang sistem bimbingan konseling, terlebih dahulu kita pahami apa itu sistem. Sistem yaitu suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Bimbingan konseling dikatakan sistem karena didalamnya terdapat komponen-komponen, yaitu masalah, tujuan, teknik, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen saling berkaitan erat merupakan satu kesatuan. Dapat disimpulkan, bahwa kedudukan media ini sangat penting dalam sistem bimbingan dan konseling, dan sistem bimbingan konseling ialah rangkaian yang terdiri dari komponen-komponen bimbingan dan konseling.

B. Hakikat Media Dalam Pelayanan BK

Memaknai media dalam layanan BK barangkali tidak berbeda jauh dengan media dalam pembelajaran. Pengertian media dalam bimbingan konseling sebagai hal yang digunakan menjadi perantara atau pengantar ketika guru BK (konselor) melaksanakan program BK. Media layanan BK adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari konselor kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

Dalam perkembangannya Media BK tidak sebatas untuk perantara atau pengantar ketika guru BK (konselor) melaksanakan program BK tetapi memiliki makna yang lebih luas yaitu segala alat bantu yang dapat digunakan dalam melaksanakan program BK (Diklat profesi guru, PSG Rayon 15, 2008). Misalnya konselor ketika melaksanakan konseling individu memerlukan ruang konseling, meja kursi, alat perekam/pencatat. Ketika konselor pada akhir minggu/bulan/semester/tahun akan melaporkan kegiatan kepada Kepala Sekolah memerlukan media. Sebagaimana dituliskan Deviarimariani pada situsnya Penerapan Teknologi Informasi Konseling, Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Lebih lanjut, Briggs menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling yang akan disampaikan kepada siswa, misalnya "Keterampilan Berani Mengatakan Tidak", sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah peralatan

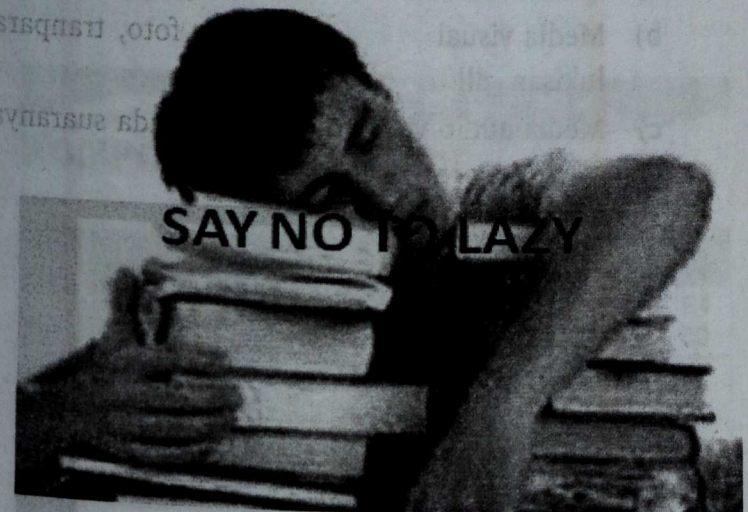
yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan bimbingan dan konseling, misalnya: komputer, LCD, TV, VCD, papan bimbingan, dsb. Ketika guru BK memberikan layanan informasi, maka ia dapat menggunakan media, seperti: papan fulls, selebaran, leaflet, papan bimbingan, transparan, OHP/OHT, slide, laptop, dan LCD yang berisi bahan/materi informasi (seperti: informasi 'Kiat Menghadapi UAN'). Dalam memberikan layanan penempatan, seperti: program penjurusan diperlukan asesmen tes maupun asesmen non tes untuk memahami potensi siswa. Di samping itu, diperlukan media untuk menjelaskan persyaratan pemilihan jurusan serta pilihan studi lanjut (misalnya: panduan pemilihan program studi di PT). Demikian pula, untuk mendokumentasikan data siswa dibutuhkan alat, berupa: folder, map pribadi, dan disket.

Definisi tersebut mengarahkan kita untuk menarik suatu simpulan bahwa media adalah segala jenis (benda) perantara yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada orang yang membutuhkan informasi. Ada beberapa jenis media dalam program BK yaitu:

1. Media untuk menyampaikan informasi
2. Media sebagai alat (pengumpul data dan penyimpan data)
3. Media sebagai alat bantu dalam memberikan group information
4. Media sebagai Biblioterapi
5. Media sebagai alat menyampaikan laporan.

Berikut merupakan beberapa contoh media diantara adalah :

1. Media untuk menyampaikan informasi selebaran, leaflet, booklet, dan papan bimbingan. Layanan yang dapat digunakan untuk penyampaian informasi ini adalah layanan informasi, layanan orientasi. Dalam penyampaian dua layanan ini hal yang akan disampaikan adalah berupa informasi. Misalnya layanan informasi yang disampaikan dalam bentuk klasikal di kelas berupa informasi tentang remaja, kenakalan remaja, bahaya narkoba, informasi karir dll. Sementara itu layanan orientasi informasi yang disampaikan lebih kepada informasi tentang sesuatu yang baru kepada peserta didik misalnya informasi lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, peraturan sekolah dll.



Media Gambar
Media untuk menyampaikan informasi Selebaran
Sumber: www.google.co.id

2. Media sebagai alat (pengumpul data dan penyimpan data)

- a) Media Pengumpul data seperti: angket, pedoman wawancara, lembaran observasi berupa anekdo record, daftar cek, skala penilaian, mekanikal device, camera, tape, daftar cek masalah, AUM UMUM, AUM PTSDL, SOSIOMETRI, lembar isian pilihan teman (semua dapat dibuat sendiri kecuali mekanikal device, camera, tape).
 - b) Media penyimpan data seperti: kartu pribadi, buku pribadi, map, disket, folder, filing cabinet, almari, rak dll.
3. Media sebagai alat bantu dalam memberikan group information :
- a) Media auditif : radio, tape
 - b) Media visual : gambar, foto, tranparansi, lukisan, dll.
 - c) Media audio visual : film yang ada suaranya.



Media Film
Sumber: www.google.co.id

4. Media sebagai Biblioterapi Buku-buku, majalah, komik (yang penting di dalamnya berisi cara-cara atau tips) misalnya cara beternak ayam, cara cepat membaca Alquran, cara mengatasi rendah diri, modul pengembangan diri, cara meningkatkan motivasi belajar, dan beberapa buku yang berisi cara-cara atau tips lainnya.
5. Media sebagai alat menyampaikan laporan Berupa laporan kegiatan layanan BK. Misalnya hasil pengolahan AUM UMUM, AUM PTSDL, Sosiometri, laporan kegiatan bimbingan dan konseling yang sudah di rencanakan dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Laporan bisa mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan.

KOMPOSISI AUM PTSDL

No.	Bidang Masalah	Singkatan	Jml Item			
			F.1 MHS	F.2 SLTA	F.3 SLTP	F.4 SD
1	Prasyarat penguasaan materi pelajaran	P	20	20	10	8
2	Keterampilan belajar	T	75	75	75	48
3	Sarana Belajar	S	15	15	10	11
4	Diri pribadi mahasiswa/siswa	D	30	30	30	18
5	Lingkungan belajar dan sosio-emosional	L	25	25	25	11
Jumlah			165	165	145	96

Media sebagai alat menyampaikan laporan Berupa laporan
Sumber: www.google.co.id

C. Manfaat Media dalam BK

Pada zaman sekarang teknologi sudah semakin berkembang, dan saat ini kita seperti hidup dalam dunia teknologi. Hampir seluruh aktivitas tergantung pada canggihnya teknologi pada saat ini, terutama teknologi komunikasi. Konseling sebagai usaha bantuan kepada siswa, saat ini telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat. Perubahan ini dapat ditemukan pada bagaimana teori-teori konseling muncul sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau bagaimana media teknologi bersinggungan dengan konseling. Media dalam konseling antara lain adalah komputer dan perangkat audio visual.

Kegunaan media dalam layanan BK:

1. Memperjelas penyajian pesan atau informasi agar tidak verbalistik.
2. Mengatasi keterbatasan ruang.
3. Merubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi sesuai yang diinginkan.
4. Menyamakan persepsi antara pembimbing dengan individu yang dibimbing.

Manfaat media BK:

1. Dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman peserta didik.
2. Dapat mengatasi ruang kelas.
3. Memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
4. Menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realitas.

6. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.

Dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

D. Kerugian Menggunakan Media

Menurut Pelling (2002), walaupun saat ini masyarakat sangat tergantung pada teknologi, tetapi di lain pihak, masih banyak diantara kita yang mengalami ketakutan untuk mempergunakan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat kita masih percaya bahwa pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh orang tua atau orang yang dituakan masih dianggap lebih baik. Hal ini tidak lepas dari budaya paternalistik yang melingkupi masyarakat kita. Sebaik apapun teknologi yang berkembang, tetapi jika pola pikir masyarakat masih terkungkung dengan nilai-nilai yang diyakini benar, maka data atau informasi yang didapat seakan-akan menjadi tidak berguna.

Hal lain yang terkait dengan penggunaan media dalam bimbingan dan konseling adalah sasaran pengguna seringkali disamakan. Walaupun ragam media sudah bermacam-macam, tetapi media ini seringkali masih belum bisa menyentuh sisi afektif seseorang. Dalam bimbingan dan konseling dikenal istilah empati. Penggunaan media, seringkali pula akan "menghilangkan" empati konselor, jika konselor mempergunakan media sebagai alat bantu utama. Klien datang ke ruang konseling tidak selalu membutuhkan informasi dari internet atau komputer, bahkan ada kemungkinan klien atau siswa datang ke ruang konseling juga tidak membutuhkan bantuan dari konselor secara langsung

melalui proses konseling. Tetapi adakalanya, siswa atau klien datang ke ruang konseling hanya ingin mendapatkan senyuman dari konselor atau penerimaan tanpa syarat dari konselor.

Dalam menggunakan media, seperti internet ada kekurangannya seperti data sering kali sulit dilindungi; sulit mengetahui respon klien secara langsung; serta mahal. Selain itu ada beberapa dampak negatif dari beberapa alat media yang digunakan jika pengguna dan pelaksananya tidak memahami dampak yang akan ditimbulkan. Beberapa contoh dampak negatif penyalahgunaan teknologi informasi seperti:

1. Beredarnya rekaman video porno di ponsel
2. Beredarnya video porno bajakan yang dilakukan oleh anak negeri.
3. Banyaknya video-video yang lebih kepada video porno yang beredar di internet yang dapat di akses dan di lihat oleh kalangan manusia tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak.

Peralatan teknologi yang ada saat ini hanya bisa bermanfaat jika dimanfaatkan oleh mereka yang memahami penggunaan masing-masing alat tersebut. Artinya penggunaan teknologi ini akan memunculkan efek yang baik jika dijalankan oleh mereka yang paham peralatan tersebut.

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

ooOoo

BAB VII

KLASIFIKASI DAN KRITERIA MEDIA DALAM BK

A. Jenis-Jenis Media dalam BK

Beberapa para ahli mendefinisikan jenis-jenis media menjadi beberapa unsur, seperti:

1. *Rudy Bretz*, mengidentifikasi media menjadi tiga unsur: suara, visual dan gerak. Visual dibedakan menjadi tiga, yaitu: gambar, garis (*line graphic*), dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekaman (*recording*), sehingga ada 8 klasifikasi media: 1) media audio visual gerak; 2) media audio visual diam; 3) media audio gerak; 4) media visual gerak; 5) media visual diam; 6) media semi gerak; 7) media audio; dan 8) media cetak.
2. *Duncan*; menyusun hirarki menurut pemanfaatannya menjajarkan biaya investasi, kelangkaan dan keluasan lingkup sasarannya di satu pihak dan kemudahan pengadaan penggunaannya; keterbatasan lingkup sasaran dan rendahnya biaya di lain pihak, dengan tingkat kerumitan. Semakin rumit jenis perangkat media yang dipakai, semakin mahal

biaya investasinya, semakin susah pengadaannya, tetapi semakin umum dan semakin luas lingkup sasarannya.

3. *Briggs*, lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkan daripada medianya sendiri. Ada 13 macam media, yaitu: obyek, model suara langsung, rekaman audio, media cetak. Pembelajaran, terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar.
4. *Gagne*, membuat 7 macam pengelompokan media yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media ini dikaitkan dengan kemampuan belajar menurut hirarki: pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukkan alih-ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.
5. *Edling*, media merupakan bagian dari enam unsur rangsangan belajar, yaitu dua untuk pengalaman audio, meliputi kodifikasi subjektif visual dan kodifikasi objektif audio; dua untuk pengalaman visual meliputi kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi objektif visual; dan dua pengalaman belajar 3 dimensi meliputi pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda-benda.

Secara khusus ada beberapa jenis media dalam program BK yaitu:

1. Media untuk menyampaikan informasi
2. Media sebagai alat (pengumpul data dan penyimpan data)
3. Media sebagai alat bantu dalam memberikan group information

4. Media sebagai Biblioterapi
5. Media sebagai alat menyampaikan laporan

Contoh media

1. Media untuk menyampaikan informasi
Selebaran, leaflet, booklet, dan papan bimbingan
2. Media sebagai alat (pengumpul data dan penyimpan data)
Media Pengumpul data: Angket, pedoman wawancara, lembar observasi berupa anekdo record, daftar cek, skala penilaian, mekanikal device, camera, tape, daftar cek masalah, lembar isian pilihan teman (semua dapat dibuat sendiri kecuali mekanikal device, camera, tape)
Media penyimpan data: kartu pribadi, buku pribadi, map, disket, folder, filing cabinet, almari, rak dll
3. Media sebagai alat bantu dalam memberikan group information
Media auditif,: radio, tape
Media visual: gambar, foto, tranparansi, lukisan, dll
Audio visual: film yang ada suaranya.
4. Media sebagai Biblioterapi
Buku-buku, majalah, komik (yang penting di dalamnya berisi cara-cra atau tips) misalnya cara beternak ayam, cara cepat membaca Alquran, cara mengatasi rendah diri end so on)
5. Media sebagai alat menyampaikan laporan
Berupa laporan kegiatan BK kepada boz kita. Laporan bisa mingguan, bulanan, semesteran and tahunan

B. Karakteristik Media dalam BK

Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan layanan dan isi layanan. Hal ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling harus melihat kepada tujuan penggunaannya dan memiliki nilai dalam mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu dengan penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses layanan bimbingan dan konseling.

1. Media grafis, jenisnya:
 - a. Gambar/foto
 - b. Sketsa
 - c. Diagram
 - d. Bagan (*chart*)
 - e. Grafik (*graphs*)
 - f. Kartun
 - g. Poster
 - h. Peta dan globe
 - i. Papan flannel (*Flannel Board*)
 - j. Papan buletin (*Buletin Board*)
2. Media audio, yaitu yang berkaitan dengan indera pendengaran. Jenisnya:
 - a. Radio
 - b. Alat perekam pita magnetic
 - c. Laboratorium bimbingan dan konseling
3. Media Proyeksi Diam
Media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai

persamaan dengan media grafis dalam menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Media jenis ini disertai rekaman radio, tapi ada pula yang hanya visual. Jenis-jenis media proyektif, antara lain:

- a. Film bingkai
- b. Film rangkai
- c. Media transparasi
- d. Proyektor Tak Tembus Pandang (*Opaqus Projector*)
- e. Mikrofis
- f. Film
- g. Film Gelang
- h. Televisi

C. Kriteria Pemilihan Media

Media bimbingan dan konseling terdiri atas dua unsur penting, yaitu (1) unsur peralatan/perangkat keras (*hardware*) dan (2) unsur pesan yang dibawanya berupa (*massage/software*). Dengan demikian, media BK yang terpenting bukan peralatannya, melainkan pesan atau informasi bimbingan dan konseling yang dibawakan oleh media tersebut.

Dengan demikian Media BK dapat berperan di dalam pelaksanaan kegiatan program layanan bimbingan dan konseling sebagai alat bantu dalam melaksanakan berbagai kegiatan bimbingan dan juga kegiatan konseling individu maupun konseling kelompok. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan layanan dan isi layanan. Hal ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling harus melihat

kepada tujuan penggunaannya dan memiliki nilai dalam mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu dengan penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses layanan bimbingan dan konseling.

Konselor sebagai pemilih serta menetapkan jenis media yang akan digunakannya maka perlu memperhatikan berbagai pertimbangan berikut:

- Identifikasi kriteria media yang akan digunakan dapat membantu kegiatan pelayanan BK dari segi konselor dan siswa.
- Identifikasi beberapa media beserta berbagai komponen pendukung pembelajaran.
- Pelajari sifat dan tujuan materi layanan dengan menggunakan media alternative.
- Perjelas kembali fleksibilitas dan efektifitas untuk pencapaian tujuan layanan.
- Tetapkan media yang anda manfaatkan bagi kepentingan pelayanan.

Untuk lebih memahami kriteria media BK mendukung pencapaian tujuan pelayanan, maka berikut ini ada sket visual menjadi bahan pertimbangan.

Kriteria	Media	Maksudnya	Tercapainya tujuan belajar dengan pencapaian kompetensi melalui materi
V	Visible	Mudal dilihat	
I	Interesting	Menarik	
S	Simple	Sederhana	
U	Useful	Isinya berguna	
A	Accurate	Benar dan dapat dipertanggungjawabkan	
L	Legitimate	Masuk akal sehat	
S	Structured	Tersusun baik	

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Ketepatangunaan
3. Keadaan peserta didik
4. Ketersediaan
5. Mutu Teknis
6. Biaya

Kriteria media yang baik apabila memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Mc. Connel (dalam Sadiman, 1984) mengatakan bila media itu sesuai pakailah (*"If The Medium Fits, Use It"*).

Kriteria media yang baik:

1. Tujuan layanan BK yang dicapai.
2. Karakteristik individu atau sasaran. Media yang baik sesuai dengan karakteristik sasaran, artinya antara kanak-kanak, remaja dan dewasa memiliki perbedaan karakteristik.

Tingkat pendidikan, dan juga sosial ekonomi, serta pekerjaan juga berbeda.

3. Jenis rangsangan atau stimulus dalam mengubah perilaku belajar yang diinginkan. Menggunakan audio, visual, atau gerak atau yang lainnya, sesuai dengan jenis dan karakteristik media yang digunakan.
4. *Setting* atau latar lingkungan setempat. Kondisi setempat akan menentukan jenis dan karakteristik media yang digunakan.
5. Luasnya jangkauan yang akan mendapatkan layanan BK. Dalam pemberian layanan BK media disesuaikan dengan bentuk bimbingannya, maksudnya dilakukan secara individual atau kelompok. Kelompok kecil atau besar (klasikal).

Beberapa penyebab mengapa orang memilih media:

1. Bermaksud mendemonstrasikan seperti halnya pada kuliah tentang media.
2. Merasa sudah akrab dengan media yang digunakan.
3. Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit.
4. Merasa bahwa dengan media, akan menarik minat atau gairah dalam mengikuti layanan informasi, dan materi akan lebih mudah dikuasai.

Kriteria untuk mengetahui kesesuaian adalah dilihat dari:

1. Tujuan yang ingin dicapai
2. Karakteristik siswa atau sasaran
3. Jenis rangsangan untuk perubahan perilaku yang diinginkan (misalnya: audio, visual, gerak, dst.)

4. Keadaan latar atau lingkungan
5. Kondisi setempat, dan
6. Luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Menurut Dick dan Carey (1980), disamping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya setidaknya masih ada empat faktor, yaitu:

1. Ketersediaan sumber setempat
2. Adanya dana atau fasilitas
3. Menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama.
4. Efektifitas biayanya dalam jangka waktu panjang.

Pola pemanfaatan

1. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*Classroom setting*). Pada latar (*setting*) ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan pemberian layanan yang dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas.
2. Pemanfaatan media di luar kelas:
 - a. Pemanfaatan secara bebas, yaitu media digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pembuat media mendistribusikan program media ke pemakai, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas, dengan harapan media itu akan dipergunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b. Pemanfaatan media secara terkontrol, yaitu media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila

media itu berupa media layanan bimbingan, para siswa (*klien*) dikelompokkan dengan baik sehingga mereka mampu melakukan dengan benar.

Agar media dapat digunakan sebagai pendukung tercapainya tujuan, maka perlu strategi yang meliputi tiga langkah, yaitu:

1. Persiapan sebelum menggunakan media
2. Kegiatan selama menggunakan media
3. Kegiatan tindak lanjut.

D. Taxonomi Media

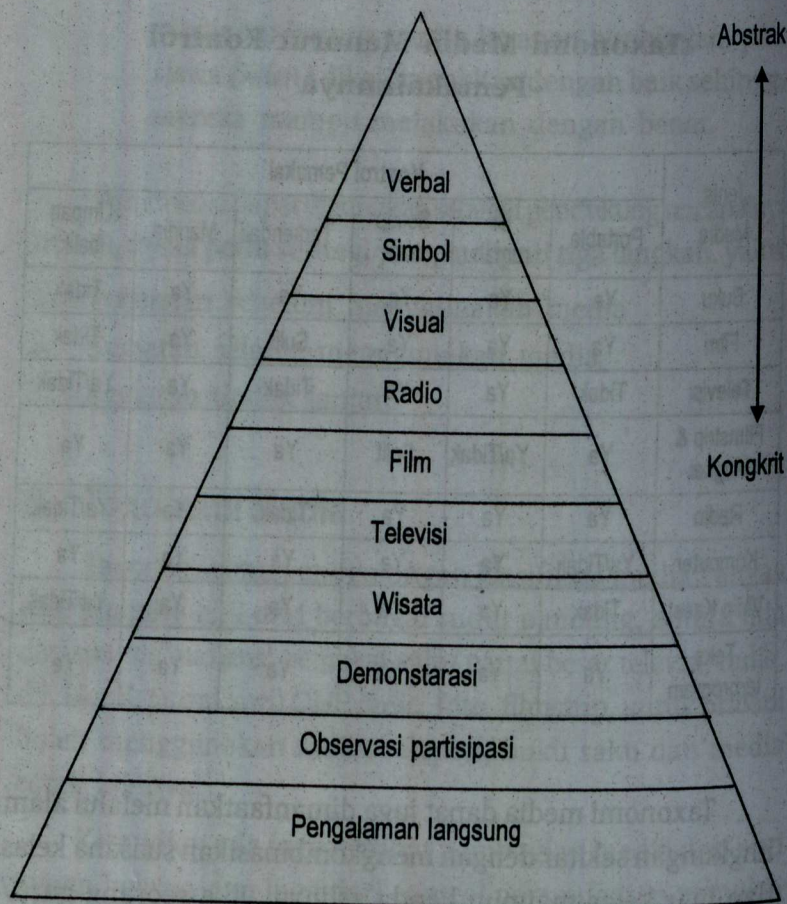
Taxonomi atau penggolongan klasifikasi media banyak ditinjau para ahli dari berbagai sudut pandang, antara lain dari ukuran audiensi pemakai yaitu partai besar televisi, radio, dll. Untuk partai kecil OHP, radio, foto, filmstrip, untuk pribadi boleh menggunakan radio, telepon, buku saku dan media cetak lainnya.

Kemudian ada juga melihat pembagian media dari segi tujuan belajar, dan juga dari control pemanfaatan pemakai dengan umpan balik yang ditimbulkannya.

Taxonomi Media Menurut Kontrol Pemakaiannya

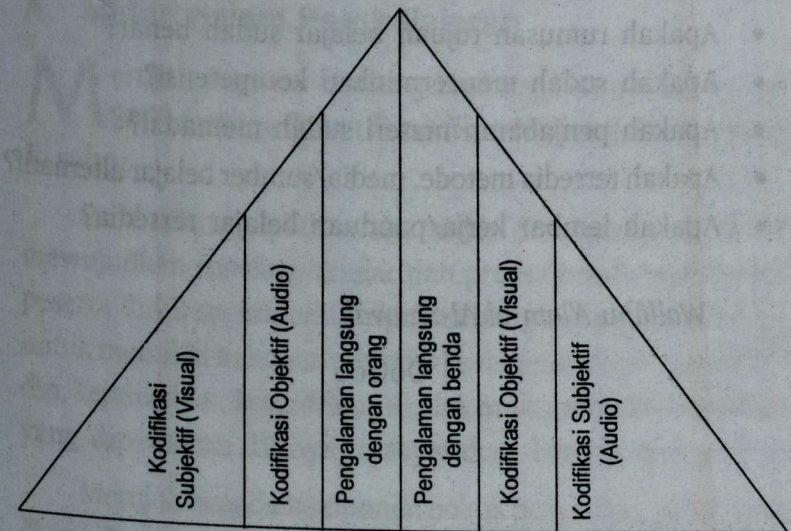
Jenis Media	Kontrol Pemakai					
	Portable	Di rumah	Setiap saat	Terkendali	Mandiri	Umpan balik
Buku	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Film	Ya	Ya	Ya	Sulit	Ya	Tidak
Televisi	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya/Tidak
Filmstrip & bingkai	Ya	Ya/Tidak	Sulit	Ya	Ya	Ya
Radio	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya/Tidak
Komputer	Ya/Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Vidio Kaset	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya/Tidak
Teks terprogram	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Taxonomi media dapat juga dimanfaatkan melalui alam lingkungan sekitar dengan mengkombinasikan suasana kelas dan luar kelas maupun benda aslinya. Jika seorang guru/orang tua melarang anak yang sedang bermain-main api lilin misalnya. Seandainya dilarang melalui kata-kata, larangan melalui berbagai teknik pembicaraan, akan tetapi si anak tetap tidak peduli, tetap asyik bermain. Untuk menghentikan permainan ini tidak perlu lagi diulangi melalui kata-kata verbal, dan lebih baik melalui pengalaman langsung merasakan panasnya api lilin bila mendekatkan jari kepada nyala api lilin. Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Darle hal ini diklasifikasikannya kepada sepuluh golongan mulai dari yang kongkrit menuju kepada yang abstrak sebagai berikut:



Taxonomi atau pengelompokan media dari dua sudut pandang diatas dengan kontrol pemakai ataupun melalui teori kerucut pengalaman Edgar Dae. Karakteristik media juga dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman. Kemudian taxonomi menurut J. V. Edling beranggapan bahwa rangsangan belajar siswa dan tanggapan adalah variabel kegiatan belajar dengan media. Sehingga menurut Edling media merupakan bagian dari enam unsur rangsangan

belajar. Ada dua untuk pengalaman audio meliputi kondifikasi subjektif visual dan kodifikasi objektif audio. Ada dua untuk pengalaman visual meliputi kodifikasi subjektif audio dan kodifikasi objektif visual. Kemudian ada dua pengalaman belajar tiga dimensi yaitu pengalaman langsung dengan orang dan pengalaman langsung dengan benda. Pandangan ini adalah berdasarkan banyaknya isyarat yang diperlukan, pengalaman subjektif, objektif menjadi suatu kontinum atau kesinambungan pengalaman belajar yang dapat disejajarkan dengan teori Edgar Dale. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Arief S. Sadiman (1996) digambar dalam bagan berikut:



Lebih lanjut dijelaskan dalam Sadiman (1996) bahwa dari beberapa pengelompokan media dengan tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi hingga saat ini belum ada terdapat suatu kesepakatan berlaku umum tentang taxonomi media mencakup segala aspeknya. Taxonomi pengelompokan media

apa bentuk dan apa tujuannya demikian fungsi maupun sifat informasinya tetap dapat memperjelas perbedaan dalam fungsi dan kemampuannya. Maka hal ini jugalah menjadi ciri khas persamaan dan perbedaan untuk menentukan pilihan dalam kegiatan instruksional.

Untuk bahan pertimbangan bagi kebutuhan pembelajaran demikian juga pemanfaatan media lebih lanjut menurut Prawiradilaga (2008) untuk melakukan perbaikan atas apa yang telah dikerjakan perlu perbaikan yaitu refleksi diri berdasarkan masukan dari peserta didik dan mitra pengajar lainnya. Refleksi diri dapat juga dilakukan sendiri oleh guru dengan menjawab sendiri pertanyaan berikut:

- Apakah rumusan tujuan belajar sudah benar?
- Apakah sudah mencerminkan kompetensi?
- Apakah penjabaran materi sudah memadai?
- Apakah tersedia metode, media/sumber belajar alternatif?
- Apakah lembar kerja/panduan belajar tersedia?

Wallâhu A'lam bi Al-Shawâb

OoOoo

BAB VIII

PEMILIHAN MATERI SESUAI LAYANAN BK

A. Materi dalam Pembelajaran

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Butir 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk kepada komponen pokok pengertian pendidikan di atas, Prayitno dkk (2013) mengemukakan bahwa ada 5 dimensi yang harus terkandung dalam materi pembelajaran, yaitu:

1. Dimensi disadari dan direncanakan, yaitu bahwa aspek-aspek materi dan operasional pembelajaran yang dilaksanakan hendaklah disadari keberadaannya dan direncanakan pelaksanaannya oleh pendidik sebagai

penyelenggara dan oleh peserta didik sebagai peserta dalam proses pembelajaran.

2. Dimensi terwujudnya secara nyata suasana belajar pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik.
3. Dimensi aktivitas belajar peserta didik, yaitu bahwa suasana belajar dan proses belajar terarah pada aktivitas peserta didik itu sendiri dalam mengembangkan optimal potensi mereka.
4. Dimensi pencapaian enam fokus pembinaan melalui pendidikan, yaitu bahwa hasil pembelajaran meliputi pembinaan (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlak mulia, dan (6) ketrampilan.
5. Dimensi kegunaan, yaitu bahwa hasil pembelajaran dalam keenam fokus tersebut berguna bagi peserta didik itu sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan kelima dimensi di atas seorang pendidik harus menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk dapat diaplikasi bagi memenuhi kebutuhan pribanya sebagai makhluk dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.

Pelayana BK di sekolah sepenuhnya merupakan bagian dari upaya pendidikan. Olehkarena itu, pelaksanaan layanan BK harus terarah dan dalam pelaksanaannya terkandung 5 dimensi pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Jika dilihat dari pengertian konseling menurut Prayitno dkk (2013), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam pelayanan konseling terkandung 5 dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi bantuan profesional, yaitu bahwa pelayanan BK seharusnya diselenggarakan oleh tenaga profesional yang benar-benar ahli dan berkewenangan dalam menyelenggarakan pelayanan tersebut.
2. Dimensi sasaran layanan, yaitu individu dalam berbagai kondisi, baik secara perorangan maupun secara kelompok.
3. Dimensi fokus pelayanan, yaitu bahwa pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan terhadap kehidupan efektif yang terganggu dengan tujuan tercapainya kemandirian dan kemampuan dalam pengendalian diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan.
4. Dimensi aktivitas pelayanan, yaitu diselenggarakan berbagai jenis layanan dalam kegiatan pendukung BK.
5. Dimensi pembelajaran, yaitu aktivitas pelayanan BK adalah aktivitas dalam proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan dimensi yang terkandung dalam pengertian pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa sebagai guru BK/Konselor sekolah harus menguasai kelima dimensi tersebut, hal ini dirasa perlu agar sasaran kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan efektif. Kelima dimensi tersebut merupakan dasar keilmuan yang bersifat umum yang harus dimiliki oleh guru BK/Konselor.

B. Materi dalam Pelayanan BK

Materi dalam pelayanan BK merupakan muatan-muatan yang disusun dan disampaikan untuk mencapai tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara khusus, materi

yang diberikan dalam pelayanan BK semestinya dapat membantu peserta didik dalam mewujudkan kehidupan sehari-hari yang efektif dan mampu menangani hal-hal yang dapat mengganggu efektivitas kehidupannya.

Pada hakekatnya fungsi dan peran strategis guru dan konselor perlu mengumpulkan, memilih dan memilah materi bahan ajar. Materi pembelajaran haruslah dapat memenuhi kriteria relevansi dan teknis serta tidak ketinggalan zaman. Prinsip relevansi, standarisasi dengan perkembangan ilmu.

Pemilihan materi dalam setiap layanan yang akan disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan program yang telah disusun, hal ini menjadi acuan penting bagi seluruh guru BK / Konselor sekolah agar tidak salah memahami apa kegunaan program yang telah di susun. Jika seluruh isi program terlaksana sesuai dengan yang di rencanakan maka evaluasi nantinya akan lebih mudah di pertanggung jawabannya kepada pengawas BK.

Pengetahuan maupun penguasaan kompetensi lainnya. Davies Ivor.K (1991) menjelaskan bahwa syllabus adalah petunjuk isi, sehingga guru dan konselor berfungsi mempertemukan apa-apa yang terdapat dalam syllabus pada pihak lain, sesuai dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan siswa. Akhirnya kebutuhan belajar dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan belajar.

Untuk membantu guru memahami serta merumuskan materi isi, tujuan pembelajaran serta sekaligus menjadi kebutuhan belajar. Antara lain adalah melalui jawaban terhadap pertanyaan berikut ini perlu penghayatan oleh pihak guru dan konselor:

- Apakah yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah mempelajari topik dan materi isi bahan ajar?

- Pertanyaan-pertanyaan apakah yang harus dijawab oleh peserta didik ?
- Tugas, prosedur dan teknik-teknik apakah yang harus dikerjakan peserta didik, dan dalam kadar tingkatan yang bagaimana.
- Perbedaan-perbedaan apakah yang ditunjukkan peserta didik dan dalam syarat-syarat yang bagaimana perbedaan tersebut harus ada, dan kapan tidak perlu.
- Semua perbedaan dan menyeluruh atau sebahagian saja, dalam bentuk apa serta dapat diukur/diamati.

Dalam konsep global umum serta menyeluruh semua materi pembelajaran dibedakan sifatnya.

Menurut taxonomi B.S. Bloom kepada tiga jenis-jenis yaitu:

- Kognitif bersifat pemahaman nalar, pemikiran, dan yang sejenisnya.
- Psikomotor adalah materi pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan fisik, gerakan, tubuh, olah raga dan yang sejenisnya.
- Afektif ialah nilai yang timbul pada diri pribadi peserta didik, ataupun tanggapan serta pandangan terhadap sesuatu setelah mempelajari materi topik pembelajaran.

Pembagian atau klasifikasi jenis-jenis materi pembelajaran seperti di atas, pada awalnya adalah didasari aliran psikologi terutama psikologi kognitif. Menurut aliran ini belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Banyak tokoh penganut aliran ini antara lain seperti: *Jean Piaget*, *Ausubel*, *Bloom* dan *Krathwohl*, *Kolb* dan pengikut yang lain.

Benyamins Bloom dan Krathwohl lebih lengkap menunjukkan apa yang mungkin dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik tercakup dalam 3 (tiga) kawasan sebagai berikut:

1. *Kognitif*, yang terdiri dari enam tingkatan:

- Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- Pemahaman (menginterpretasikan);
- Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah);
- Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya).

2. *Psikomotor*, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan

- Peniruan (menirukan gerak);
- Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak);
- Ketepatan (melakukan gerak dengan benar);
- Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar);
- Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

3. *Afektif*, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan:

- Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
- Merespon (aktif berpartisipasi);
- Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu);

- Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai);
- Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Taksonomi Bloom ini telah diketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak membantu praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur.

Tokoh aliran kognitif Jean Piaget memandang proses belajar dengan perkembangan psikologi anak sebagai berikut. Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap Sensorimotor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap Praoperasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap Operasional Konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap Operasional Formal (14 tahun atau lebih).

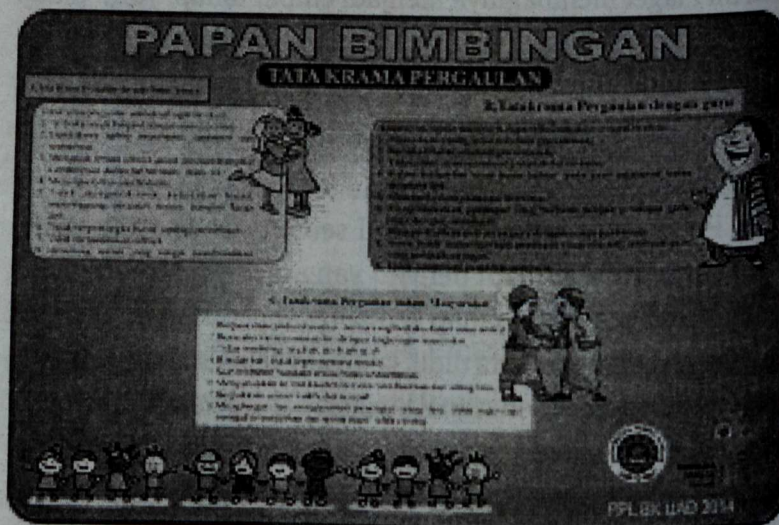
Proses belajar yang dialami seorang anak pada tahap sensorimotor tentu lain dengan yang dialami seorang anak yang sudah mencapai tahap kedua (praoperasional), dan lain lagi yang dialami peserta didik lain yang telah sampai ke tahap yang lebih tinggi (operasional konkret dan operasional formal). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Maka, guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi pelajaran dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Prayitno dkk (2013) menggambarkan berbagai dimensi yang terkandung dalam materi layanan untuk masing-masing jenis layanan dan kegiatan pendukung, sebagai berikut.

1. Layanan Orientasi

Materi layanan orientasi terarah pada pengembangan pribadi, hubungan sosial dan kemampuan belajar dalam dimensi berkarakter cerdas serta pengembangan arah peminatan, wawasan, dan implementasi karir. Dalam layanan orientasi dengan materi pengembangan arah peminatan, wawasan, arah dan implementasi karir perlu ditekankan nilai-nilai karakter cerdas dalam bekerja seperti disiplin, ulet dan kerja keras, jujur, produktif, nilai tambah, manfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Berikut contoh media gambar dalam layanan orientasi.



Media gambar dengan tema Tata Krama Pergaulan
Sumber: www.google.co.id

Media tersebut dapat dipajang pada papan mading yang tersedia di sekolah, atau dibuat dalam bentuk liflet yang kemudian disebarakan kepada siswa. Melalui media tersebut diharapkan siswa dapat beradaptasi dalam pergaulan sesuai dengan tata karma yang ada.

Materi lain yang juga biasa diberikan adalah pengenalan lingkungan bagi siswa baru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

2. Layanan Informasi

Materi layanan informasi terarah pada pengembangan potensi, kemampuan dan presatasi belajar, peminatan dan arah karir. Dalam layanan informasi materi diberikan sebagai pengetahuan dan wawasan yang akan dijadikan pedoman dan acuan oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, bermasyarakat, dan berkarir.

Salah satu tema yang dapat disajikan pada media layanan informasi adalah pola hidup sehat. Berikut ini contoh media tentang bahaya tidur larut malam yang dapat disampaikan melalui layanan informasi dengan media gambar.



Media gambar dengan tema Bahaya Tidur Larut Malam
Sumber: www.google.co.id

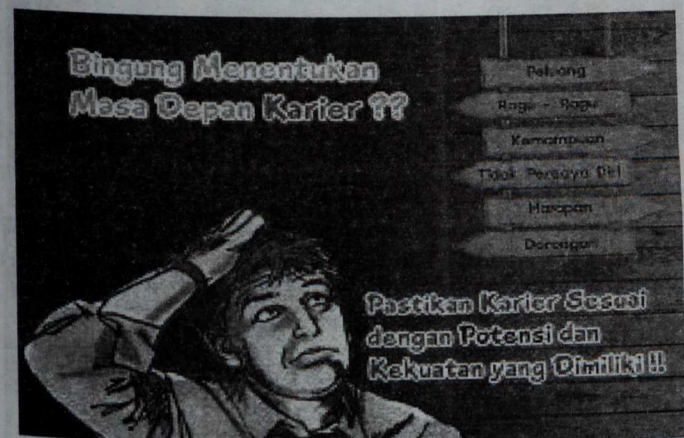
Seperti pada media gambar sebelumnya, media ini juga dapat dipajang pada papan mading yang tersedia di sekolah, atau dibuat dalam bentuk liflet yang kemudian disebarakan kepada siswa. Melalui media tersebut diharapkan siswa mendapatkan informasi yang bermanfaat tentang pola hidup sehat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Masih banyak informasi yang dapat disampaikan menggunakan media pada layanan informasi, seperti bahaya narkoba, sex bebas, kenakalan remaja dan sebagainya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Materi layanan penempatan dan penyaluran diberikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik yang dilakukan mulai dari penempatan tempat duduk di dalam kelas sampai pada pemilihan jurusan dan karir yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Salah satu materi yang dapat disampaikan dalam layanan penempatan dan penyaluran adalah tentang pemilihan karir. Banyak siswa yang kebingungan untuk menentukan karir setelah menyelesaikan studi pada tingkat SLTA. Dalam hal ini konselor pat memberikan layanan penempatan dan penyaluran dengan tema mengenal potensi diri dalam memilih karir. Materi tersebut dapat disajikan menggunakan slide infocus seperti berikut.

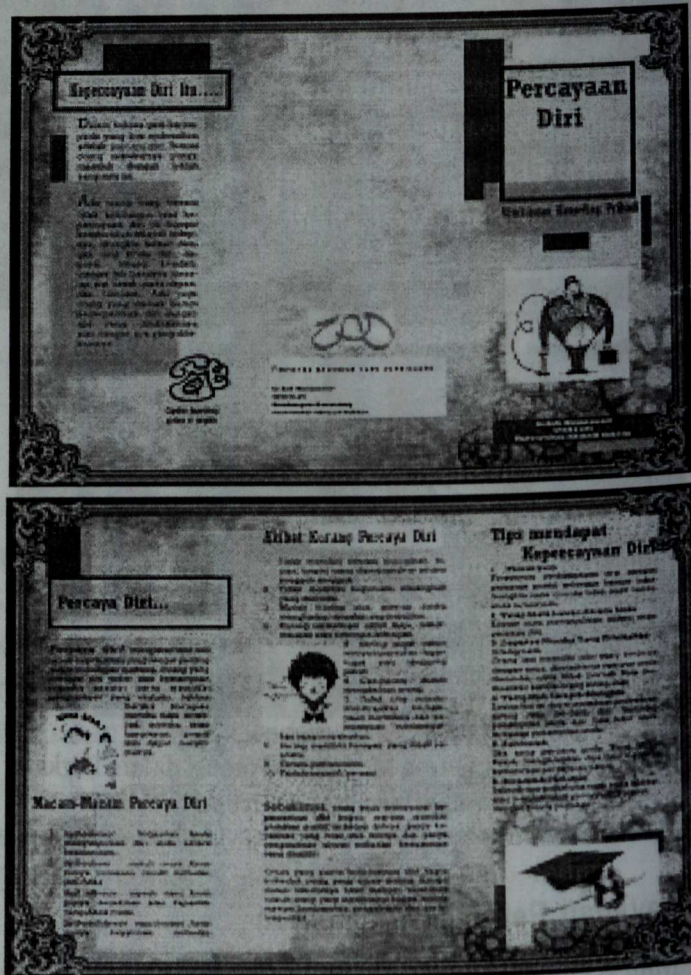


Media slide dengan tema Mengenal Potensi dalam Berkari
Sumber: www.google.co.id

4. Layanan Penguasaan Konten

Materi yang diberikan dalam layanan penguasaan konten berkaitan dengan konten-konten tertentu, terutama dalam pengembangan kompetensi atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat, atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat luas.

Berikut contoh materi dalam bentuk slide pada layanan penguasaan konten dengan tema percaya diri.



Media slide dengan tema Percaya Diri
Sumber: www.google.co.id

Masalah percaya diri pada umumnya terjadi siswa, sehingga perlu diberikan pelayanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa tersebut. Dengan menggunakan media dalam bentuk

slide seperti di atas melalui layanan penguasaan konten, diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan rasa percaya dirinya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Materi dalam layanan konseling individu hendaknya disesuaikan permasalahan yang sedang dialami peserta didik yang menjadi sasaran layanan.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Materi dalam layanan bimbingan kelompok dapat disiapkan oleh konselor atau diajukan oleh peserta layanan yang disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan layak untuk didiskusikan dalam kelompok.

7. Layanan Konseling Kelompok

Materi dalam layanan konseling kelompok hendaknya disesuaikan permasalahan yang diajukan peserta kelompok dan merupakan masalah yang sedang dialami peserta kelompok tersebut.

8. Layanan Konsultasi, Mediasi, dan Advokasi

Seperti layanan konseling perorangan, materi dalam layanan konsultasi, mediasi, dan advokasi disesuaikan dengan permasalahan yang dibawa oleh peserta layanan.

C. Contoh Penetapan Materi dalam RPL

RPL

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/ LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FORMAT KLASIKAL TERJADWAL

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan : SMA X
- B. Tahun Ajaran : 2014-2015
- C. Sasaran Pelayanan : Siswa Kelas X
- D. Pelaksanaan : Konselor
- E. Pihak Terkait : Siswa Kelas X

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal : Sesuaikan dengan jadwal
- B. Jam Pembelajaran/ Pelayanan : 11.00-12.30 WIB
- C. Volume Waktu (JP) : 2 (dua) JP (@ 50 menit)
- D. Spesifikasi Tempat Belajar : Di ruang kelas X

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/ Subtema

- 1. Tema : Kegiatan Belajar
- 2. Subtema : Motivasi Belajar

B. Sumber Materi :

- 1. Menumbuhkan Motivasi Belajar
- 2. Pengalaman pribadi siswa.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)

- 1. Agar siswa memahami pentingnya belajar dan semakin giat dalam belajar
- 2. Agar motivasi siswa dalam belajar semakin baik

B. Penanganan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu)

Untuk mengurangi, menghindari/ menghilangkan, mencegah kebingungan siswa terhadap pentingnya belajar bagi dirinya dan masa depannya yang menyebabkan kegiatan belajar mereka bermasalah dan tidak efektif.

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Layanan Penguasaan Konten (Format Klasikal)
- B. Kegiatan Pendukung : AUM PTSDL

VI. SARANA

A. Media :

Media yang digunakan dalam layanan ini adalah powerpoint dengan slide sesuai tema.

B. Perlengkapan :

Perlengkapan yang digunakan adalah:

1. Laptop
2. Infokus

VII.SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh siswa terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : Materi Layanan
2. *Kompetensi* (K) : Memahami dan memiliki motivasi yang baik dalam belajar
3. *Usaha* (U) : Melatih dan membiasakan diri belajar secara mandiri
4. *Rasa* (R) : Merasa mampu dan senang untuk untuk selalu belajar
5. *Sungguh-sungguh* (S) : Bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar

B. KES-T, yaitu tidak lagi membiarkan bahan bacaan tanpa dipahami dan tanpa disimpulkan.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah
Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat meringkas bahan bacaan untuk sukses dalam belajar dan berprestasi.

VIII.LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa.
2. Mengecek kehadiran siswa dan mengajak siswa untuk merespon mereka yang tidak hadir.
3. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dalam penampilan melalui kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran yang dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul "Menumbuhkan Motivasi Belajar".
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu agar:
 - a. Siswa memahami pentingnya belajar.
 - b. Siswa membiasakan diri untuk semangat dalam belajar.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Menanyakan kepada mahasiswa tentang:
 - a. Bacaan apa saja yang mereka harus pelajari, misalkan materi dalam buku pelajaran wajib.
 - b. Bagaimana mereka membiasakan diri untuk belajar.
2. Mengulas secara umum apa yang dikemukakan siswa terhadap pertanyaan tersebut.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Menyajikan materi tentang motivasi belajar dan meminta siswa memahaminya.
2. Meminta beberapa orang siswa mengemukakan secara singkat tentang pentingnya belajar.
3. Mengulas secara umum apa yang dikemukakan siswa dengan memberikan penekanan- penekanan yang perlu.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya belajar.
2. Meminta beberapa siswa mengemukakan hasil apa saja yang akan mereka lakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan siswa diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: Apa yang mereka pikirkan tentang belajar (Unsur A).
- b. *Merasa*: Apa yang mereka rasakan tentang motivasi belajar mereka (Unsur K).
- c. *Bersikap*: Bagaimana mereka bersikap dalam menumbuhkan motivasi belajar (Unsur U).

d. *Bertindak*: Bagaimana memahami dan melaksanakan belajar dengan penuh motivasi (Unsur R).

e. *Bertanggung Jawab*: Bagaimana bertanggung jawab dalam memotivasi diri sendiri untuk belajar (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas siswa dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai dilakukan, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPERPROG) dengan mencantumkan hasil penilaian disertai arah tindak lanjutnya.

Guru BK atau Konselor

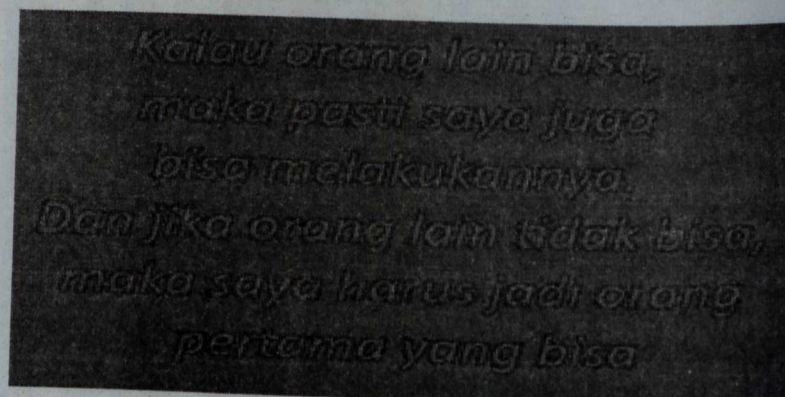
.....

LAMPIRAN MATERI LAYANAN KOTEN MENGUNAKAN MEDIA SLIDE

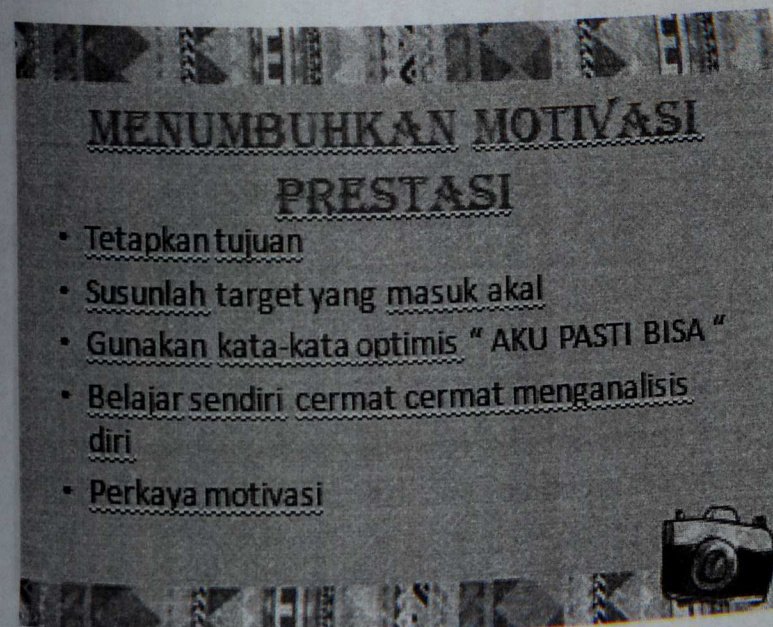
Slide 1



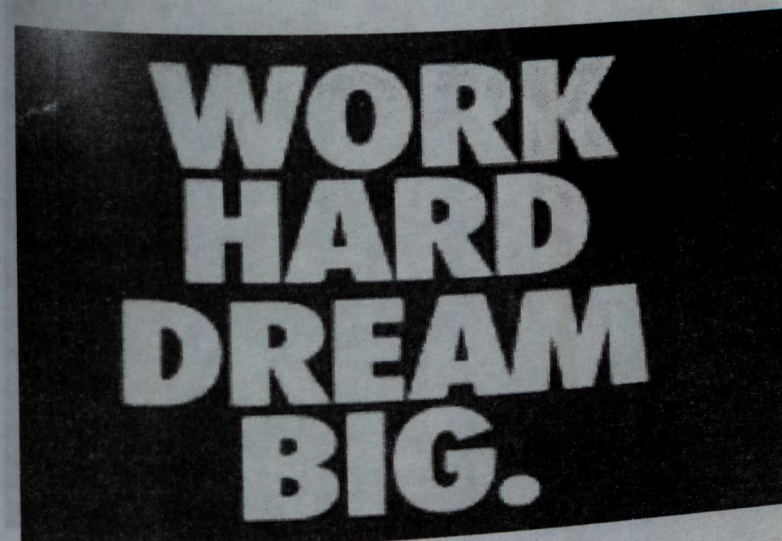
Slide 2



Slide 3



Slide 4



Slide 5

" Impian tidak akan terwujud
dengan sendirinya. Kamu harus
segera bangun dan berupaya
untuk mewujudkannya "

Slide 6

"Seorang pemenang
takkan pernah berhenti
untuk berusaha
dan orang yang berhenti
untuk berusaha
takkan menjadi seorang
pemenang"

Slide 7

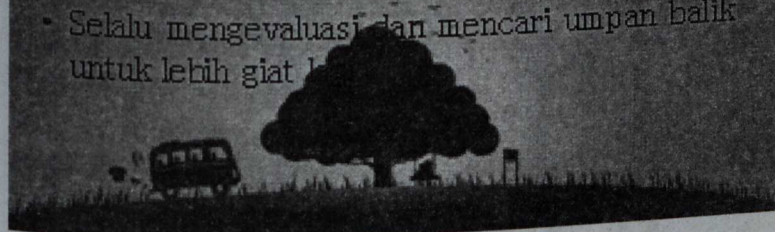
Pastikan Motivasi Berprestasi Anda Tinggi

Tanda-tanda orang yang memiliki dorongan kesuksesan tinggi :

- Lebih suka dan puas terhadap prestasi hasil usaha sendiri
- Sukses itu bukan karena nasib mujur, tetapi hasil perjuangan
- Kegagalan bukan berarti sial, tetapi karena volume usahanya masih kurang
- Mereka kreatif, lebih gigih, energik, lebih suka bertindak daripada berdiam diri, produktif, dan penuh inisiatif

Slide 8


- Suka tantangan dan memilih tugas yang risikonya realistis sesuai kemampuan nyata yang dimiliki, yakni peluang berhasil dengan resiko gagalnya seimbang. Orang yang rendah motivasi berprestasinya akan memilih pekerjaan yang lunak, kecil risikonya tidak perlu banyak usaha.
- Selalu mengevaluasi dan mencari umpan balik untuk lebih giat



Slide 9

Tips-tips meningkatkan motivasi belajar

1. Bergaulah dengan orang – orang yang senang belajar
2. Belajar apapun
3. Ingat selalu orang tua
4. Bergaulah dengan orang-orang yang optimis dan selalu berpikiran positif
5. Cari motivator/ mentor



Slide 10




Jangan Malas

Ingat pesan Ibu mu,
dan belajar
bersungguh-sungguh.

Dengar kata Ayah mu,
dan laksanakan
tanggung jawab mu.

Slide 11

AYOO....!



**JADILAH JUARA
KARENA**
jadi juara dan
berprestasi itu
menyenangkan..!

BAB IX

PENUTUP

Pada hakikatnya guru adalah pemimpin serta pelaksana proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang unggul dalam menjalankan proses pembelajaran. Termasuk diantaranya pengadaan dan pemanfaatan Media Pembelajaran. Media pembelajaran sedikit berbeda dengan sumber belajar. Jika media sifatnya dititipi pesan dan dapat dimanipulasi, sementara sumber belajar dengan dirinya sendiri ataupun juga dititipi pesan, tetap dalam melahirkan pengalaman belajar manusia (AECT, 1974).

Materi pembelajaran dan pelayanan BK di sekolah akan menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling seandainya diberikan dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi. Hal ini dikarenakan paradigma pelayanan BK adalah pelayanan bantuan pendidikan dalam bingkai kondisi psiko-sosial-peda-gogis-budaya dan karakter bangsa. Artinya, pelayanan BK berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi pendidikan, dengan memanfaatkan kaidah-kaidah keilmuan psikologi, sosial, dan budaya yang dikemas dalam kajian terapan pelayanan BK mengacu kepada pengembangan nilai-nilai karakter-cerdas, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abin, Syamsuddin Makmur, 2000, *Perkembangan Pemikiran Tentang Konsepsi dan Praktis Pendidikan Serta Implikasinya Bagi Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Bandung: PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abizar, 1988, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Aect, 1986, *Defenisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Anderson Ronald. H, 1994, *Pemikiran dan Pengembangan Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali.
- Arifin, M, 1989, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Baggerly, Jennifer. 2002. *Practical Technological Applications to Promote Pedagogical Principles and Active Learning in Counselor Education. Journal of Technology in Counseling*. Vol. 22.
- Barbara B. Seels, Rita C. Ricey, *Teknologi Pembelajaran, Definisi dan Kawasannya*, AECT, Jakarta: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI).
- Brucejoyce, Marsha Weil, Emili Calhoun, terjemahan, 2009, *Medels of Teaching (Model – Model Pengajaran Edisi Delapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davies Ivor, K, 1991, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali.

- Departemen Agama RI., 2005 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Al-Huda.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Omar, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Mandar Madju.
- Hartono., Soedarmadji, Boy. 2005. *Psikologi Konseling*. Surabaya: Universit Press UNIPA Surabaya.
- Hohenshill, Thomas, H. 2000. High Tech Counseling. *Journal of Counseling and Development*. V 78: 365-368.
- Menanti, Asih. 2005. *Konseling Indigenous*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional ABKIN di Bandung 2005.
- Miarso, Yusuf Hadi, 1986, *Teknologi Komunikaso Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- _____, 2007, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Medai Group.
- Musser, Gary L., William F Burger, and Blake E. Peterson. 2011. *Mathemathics for Elementary Teachers : a Contemporary Approach*. 9th ed. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Nasution, S, 1995, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Paulina, Pennen, Mestika Sukarnawahya, 2005, *Belajar Aktif*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, (Pekerti), Dirjen Pendiidikan Tinggi DIKNAS.
- Pelling, Nadine. 2002. The Use Technology In Career Counseling. *Journal of Technology in Counseling*. Vol. 22.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi*.

- Permendiknas No. 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Prasetya, Irawan Suciati, G.A.K Wardani, 2005, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: Pusat Antar Universitas, (Pekerti), Dirjen Pendiidikan Tinggi DIKNAS.
- _____, dan Trini Prastati, 2005, *Media Instruksional*, Jakarta: Pusat Antar Universitas, (Pekerti), Dirjen Pendiidikan Tinggi DIKNAS.
- Prawiradilaga, Dewi Salma, 2008, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, dkk. 2013. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Jakarta: IKI.
- Rohani, Ahmadi, dan Abu Ahmadi, 1991, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief. Dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, S. Arief, 1990, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Salomon. Gavriel, 1979, *Interaction if Media, Cognition, And Learning*, Jossey, Bass, Inc, Publishers, California Street, London Ecey 8 QE.
- Siregar, Eveline, 2004, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.

Sudjana, Nana, dan Rivai Ahmad, 1997, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.

_____, 1997, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.

Surachmad, Winarno, 1984, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.

Thomas, R.M., 1960, *Integreted Teaching Materials*, Longmans: Green and Co. New York

Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Winkel, W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Wittich, W.A. and C.F and C.F. Schuller, 1975, *Audio-Visual Materials Their Nature and Use*. Happer & Brother, New York.

LAMPIRAN

PROGRAM TAHUNAN, SEMESTERAN, BULANAN, MINGGUAN DAN HARIAN

PROGRAM TAHUNAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Perguruan Tinggi : Universitas
Jurusan :

Tahun Ajaran : 2014/2015
Konselor :

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

No		Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan							
			Semester Juli-Desember 2014				Semester Januari-Juni 2014			
			Pribadi	Sosial	Belajar	Karier	Pribadi	Sosial	Belajar	Karier
1	2		3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Layanan Orientasi	Objek-objek pengembangan pribadi	Objek-objek pengembangan hubungan sosial	Objek-objek pengembangan kemampuan belajar	Objek-objek implementasi karier	Objek-objek pengembangan pribadi	Objek-objek pengembangan hubungan sosial	Objek-objek pengembangan kemampuan belajar	Objek-objek implementasi karier	
2.	Layanan Informasi	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan, arah dan kondisi karier	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi diri	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan dan kondisi hubungan sosial	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Informasi tentang perkembangan, potensi, kemampuan, arah dan kondisi karier	

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

3.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan pribadi	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan sosial	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan belajar	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan karier	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan pribadi	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan sosial	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan belajar	Penempatan dan penyaluran untuk pengembangan kemampuan karier
4.	Layanan Penguasaan Konten	Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan pribadi	Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial	Kompetensi dan kebiasaan dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar	Kompetensi dan kebiasaan dalam pengembangan karier	Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan pribadi	Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial	Kompetensi dan kebiasaan dalam kegiatan dan penguasaan bahan belajar	Kompetensi dan kebiasaan dalam pengembangan karier
5.	Layanan Konseling Perorangan	Masalah pribadi; dalam kehidupan pribadi	Masalah pribadi; dalam kehidupan sosial	Masalah pribadi; dalam kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Masalah pribadi; dalam pengembangan karier	Masalah pribadi; dalam kehidupan pribadi	Masalah pribadi; dalam kehidupan sosial	Masalah pribadi; dalam kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Masalah pribadi; dalam pengembangan karier
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi	Topik tentang: Kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Topik tentang: Kemampuan dan arah karier	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi	Topik tentang: Kemampuan, kegiatan dan hasil belajar	Topik tentang: Kemampuan dan arah karier

Padang, September 2014
Konselor

**PROGRAM SEMESTERAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Perguruan Tinggi : Universitas
Jurusan :

Tahun Ajaran : 2014/2015
Konselor :

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan			
		Semester Juli - Desember 2014			
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karier
1	2	3	4	5	6
1.	Layanan Orientasi	---	---	• Persyaratan mata kuliah	---
2.	Layanan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian hasil AUM Umum • Mengenal potensi diri • Berpikir positif • Meningkatkan kepercayaan diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kiat berteman • Membina hubungan baik dengan orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian hasil AUM PTSDL • Menemukan gaya belajar • Menumbuhkan kemampuan bekerjasama dalam belajar kelompok • Cara belajar efektif • Motivasi berprestasi • Persiapan ujian 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan • Persyaratan karier

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

3.	Layanan Penempatan dan Penyaluran	---	---	• Penempatan dalam kelompok tugas	---
4.	Layanan Penguasaan Konten	<ul style="list-style-type: none"> • Manajemen waktu • Membuka diri • Evaluasi diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berdiskusi • Mendengar, memahami, dan merespon secara tepat dan positif 	<ul style="list-style-type: none"> • Etika dalam ruang belajar • Menyusun laporan atau tugas perkuliahan • Meningkatkan kemampuan bertanya dalam kelas • Menyusun jadwal belajar 	---
5.	Layanan Konseling Perorangan	Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi	Masalah pribadi dalam kehidupan sosial	Masalah pribadi dalam kemampuan kegiatan dan hasil belajar	Masalah pribadi dalam pengembangan karier
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi pribadi	Topik tentang: Kemampuan dan kondisi hubungan sosial	Topik tentang: Kemampuan dan arah karier	Topik tentang: Kemampuan dan arah karier
7.	Layanan Konseling Kelompok	Masalah pribadi dalam kehidupan pribadi	Masalah pribadi dalam kehidupan sosial	Masalah pribadi dalam kemampuan kegiatan belajar	Masalah pribadi dalam pengembangan karier
8.	Layanan Konsultasi	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi*	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan sosial*	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam kemampuan belajar*	Pemberdayaan pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan karier*

9.	Layanan Mediasi	Upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu (peserta didik) yang berselisih*	Upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu (peserta didik) yang berselisih*	Upaya mendamaikan pihak-pihak tertentu (peserta didik) yang berselisih*
10.	Layanan Advokasi	Membela hak-hak peserta didik yang tercederai*	Membela hak-hak peserta didik yang tercederai*	Membela hak-hak peserta didik yang tercederai*
11.	Aplikasi Instrumentasi	<ul style="list-style-type: none"> AUM Umum Biodata mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> Sosiometri 	<ul style="list-style-type: none"> AUM PTSDL
12.	Himpunan Data	<ul style="list-style-type: none"> Data kehadiran Potensi dasar Catatan anekdot (kejadian khusus) Masalah diri pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> Data hubungan sosial Data masalah sosial 	<ul style="list-style-type: none"> Data kegiatan belajar Data hasil belajar
13.	Konferensi Kasus	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa sering absen Mahasiswa sering bolos Tingkah laku menyimpang 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa suka menyendiri Mahasiswa suka mengganggu teman 	<ul style="list-style-type: none"> Suka mengganggu suasana kelas ketika sedang belajar Sulit mengikuti perkuliahan Nilai yang diperoleh rendah Lalai mengerjakan tugas
14.	Kunjungan Rumah	Pertemuan dengan orangtua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah pribadi*	Pertemuan dengan orangtua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah sosial*	Pertemuan dengan orangtua, keluarga, peserta didik yang mengalami masalah karier*

15.	Tampilan Kepustakaan	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan pribadi	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan belajar	Bacaan dan rekaman tentang perkembangan dan kehidupan karier
16.	Alih Tangan Kasus	Pendalaman penanganan masalah pribadi*	Pendalaman penanganan masalah belajar*	Pendalaman penanganan masalah karier*

Ket : * insidentil (jika diperlukan)

Padang, September 2014
Konselor

PROGRAM BULANAN PELAYANAN KONSELING

Perguruan Tinggi: Universitas
Jurusan :

Semester : I (Ganjil)
Bulan : Juli-Desember 2014
Konselor :

Materi Bidang Pengembangan							
Semester I (Juli-Desember 2014)							
No	Kegiatan						
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Layanan Orientasi	---	<ul style="list-style-type: none">• Orientasi BK	<ul style="list-style-type: none">• Persyaratan mata kuliah	---	---	---
2.	Layanan Informasi	---	---	<ul style="list-style-type: none">• Penyampaian hasil AUM Umum• Penyampaian hasil AUM PTSDL	<ul style="list-style-type: none">• Mengenal potensi diri• Hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan• Berpikir positif	<ul style="list-style-type: none">• Menemukan gaya belajar• Kiat berteman• Menumbuhkan kemampuan kerjasama dalam kelompok• Membina hubungan baik dengan orang tua	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan kepercayaan diri• Motivasi berprestasi• Cara belajar efektif• Persyaratan karier• Persiapan ujian

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

3.	Layanan Penempatan/ Penyaluran	---	---	• Penempatan dalam kelompok tugas	---	---	---
4.	Layanan Penguasaan Konten	---	---	• Etika dalam ruang belajar • Kemampuan berdiskusi	• Meningkatkan kemampuan bertanya dalam kelas • Manajemen waktu • Menyusun laporan atau tugas perkuliahan • Membuka diri	• Menyusun jadwal belajar	• Mendengar, memahami dan merespon secara tepat dan positif • Evaluasi diri
5.	Layanan Konseling Perorangan	---	---	Masalah pribadi mahasiswa	Masalah pribadi mahasiswa	Masalah pribadi mahasiswa	Masalah pribadi mahasiswa
6.	Layanan Bimb. Klipk	---	---	Topik bebas	Topik bebas	Topik bebas	Topik bebas
7.	Layanan Konseling Kelompok	---	---	---	Masalah pribadi/ sosial/belajar/karier masing-masing anggota kelompok	Masalah pribadi/ sosial/belajar/karier masing-masing anggota kelompok	Masalah pribadi/ sosial/belajar/karier masing-masing anggota kelompok
8.	Layanan Konsultasi	---	---	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil

9.	Layanan Mediasi	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
10.	Layanan Advokasi	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
11.	Aplikasi Instrumentasi	--	--	Insidentil non-tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah peserta didik, yaitu:	Insidentil non-tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah peserta didik, yaitu:	Insidentil non-tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah peserta didik, yaitu:	Insidentil non-tes untuk mengungkapkan kondisi dan masalah peserta didik, yaitu:
				<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umu • Biodata mahasiswa • AUM PTSDL 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umu • AUM PTSDL • Biodata mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umu • AUM PTSDL • Biodata mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umu • AUM PTSDL • Biodata mahasiswa
12.	Himpunan Data	--	Biodata mahasiswa	Data perkembangan, kondisi pribadi/sosial/ belajar/karier, yaitu:	Data perkembangan, kondisi pribadi/sosial/ belajar/karier, yaitu:	Data perkembangan, kondisi pribadi/sosial/ belajar/karier, yaitu:	Data perkembangan, kondisi pribadi/sosial/ belajar/karier, yaitu:
				<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umum • AUM PTSDL • Daftar hadir mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umum • AUM PTSDL • Daftar hadir mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umum • AUM PTSDL • Daftar hadir mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> • AUM Umum • AUM PTSDL • Daftar hadir mahasiswa

13.	Konferensi Kasus	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
14.	Kunjungan Rumah	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
15.	Tampilan Kepustakaan	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
16.	Alih tangan Kasus	--	--	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil

Padang, September 2014
Konselor

PROGRAM MINGGUAN PELAYANAN KONSELING

Perguruan Tinggi: Universitas
Jurusan :

Bulan : Agustus 2014
Minggu : IV (25-30 Agustus 2014)
Konselor :

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

No	Kegiatan	Materi Bidang Pengembangan			
		Pribadi	Sosial	Belajar	Karier
1.	Layanan Orientasi	-	-	• Sosialisasi BK (25 Agustus 2014)	-
2.	Layanan Informasi	-	-	-	-
3.	Layanan Penempatan/Penyaluran	-	-	-	-
4.	Layanan Penguasaan Konten	-	-	-	-
5.	Layanan Konseling Perorangan	Masalah kehidupan pribadi ^{*)}	Masalah hubungan sosial ^{*)}	Masalah belajar ^{*)}	Masalah karier ^{*)}
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	-	-	-	-

MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

7.	Layanan Konseling Kelompok	-	-	-	-
8.	Layanan Konsultasi	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
9.	Layanan Mediasi	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
10.	Layanan Advokasi	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
11.	Aplikasi Instrumentasi	• Biodata mahasiswa (27 Agustus 2014)	-	-	-
12.	Himpunan Data	-	-	-	-
13.	Konferensi Kasus	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
14.	Kunjungan Rumah	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
15.	Tampilan Kepustakaan	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil
16.	Alih Tangan Kasus	Insidentil	Insidentil	Insidentil	Insidentil

Padang, Agustus 2014
Konselor

PROGRAM HARIAN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Perguruan Tinggi: Universitas
Jurusan :

Bulan : September
Minggu : IV (23-28 Sept 2014)
Konselor :

No	Tanggal/Waktu	Tujuan	Sasaran	Kegiatan Layanan	Materi Layanan	Format Layanan	Alat Bantu/Media	Tempat	Pelaksana	Ket.
1.	23 Sept 2014 / 16.00-17.40	Terungkapnya permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa dalam kegiatan belajar	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Aplikasi Instrumenasi	AUM PTSDL format mahasiswa	Klasikal	Buku AUM PTSDL, Lembar jawaban AUM PTSDL format mahasiswa	Ruang A403	Konselor	Kegiatan pendukung pertama sebagai dasar studi kebutuhan

2.	25 Sept 2014 / 16.00-17.40	Mahasiswa mengetahui cara berdiskusi dan langsung mengaplikasikannya dalam proses perkuliahan	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Penguasaan Konten	Kemampuan berdiskusi	Klasikal	LCD dan papan tulis	Ruang A204	Konselor	
3.	27 Sept 2014 / 14.00-15.40	Pengembangan pribadi mandiri dan pengentasan KES-T klien.	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Perorangan	Sesuai dengan permasalahan pribadi mahasiswa (berdasarkan hasil AUM Umum)	Individual		Ruang Konseling	Konselor	Data masa-lah klien diperoleh berdasarkan hasil AUM Umum
4.	27 Sept 2014 / 16.00-17.40	Pengembangan pribadi mandiri dan pengentasan KES-T klien.	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Perorangan	Sesuai dengan permasalahan pribadi mahasiswa (berdasarkan hasil AUM Umum)	Individual		Ruang Konseling	Konselor	Data masa-lah klien diperoleh berdasarkan hasil AUM Umum

5.	28 Sept 2014 / 10.00-11.40	Pengembangan dinamika kelompok untuk pengembangan pribadi serta membahas topik umum secara luas dan mendalam sehingga bermanfaat bagi anggota kelompok	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik bebas	Kelompok	Lobi FIP UNP	Konselor	-
6.	28 Sept 2014 / 14.00-15.40	Pengembangan pribadi mandiri dan pengentasan KES-T klien.	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Perorangan	Sesuai dengan permasalahan pribadi maha- siswa (ber- dasarkan hasil AUM Umum)	Individual	Ruang Konseling	Konselor	Data masa- lah klien diperoleh berdasarkan hasil AUM Umum

Padang, September 2014
Konselor

**PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Perguruan Tinggi: Universitas
Jurusan :
Bulan : Oktober
Minggu : II (7-12 Okt 2014)
Konselor :

No	Tanggal- Waktu	Tujuan	Sasaran	Kegiatan Layanan	Materi Layanan	Format Layanan	Alat Bantul- Media	Tempat	Pelaksana	Ket.
1.	7 Okt 2014 / 10.00-11.30	Pengembangan pribadi mandiri dan pengentasan KES-T klien.	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Perorangan	Sesuai dengan permasalahan pribadi mahasiswa (berdasarkan hasil AUM Umum)	Individual	-	Ruang Konseling	Konselor	Data masa- lah klien diperoleh berdasarkan hasil AUM Umum

2.	7 Okt 2014 / 16.00-17.00	Mahasiswa mengetahui hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan, sehingga dapat mempersiapkan kariernya	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Informasi	Hubungan antara bakat, minat, pendidikan dan pekerjaan	Klasikal	Spidol dan papan tulis	Ruang A403	Konselor	-
3.	9 Okt 2014 / 16.00-17.00	Mahasiswa mengetahui tentang pentingnya berpikir positif dan cara mulai untuk mengaplikasikannya	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Informasi	Berpikir positif	Klasikal	LCD, papan tulis, spidol, kertas HVS dan alat tulis lainnya	Ruang A204	Konselor	Berdasarkan hasil pengolahan AUM Umum
4.	10 Okt 2014 / 11.00-12.30	Pengembangan pribadi mandiri dan pengentasan KES-T Klien.	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Perorangan	Sesuai dengan permasalahan pribadi mahasiswa (berdasarkan hasil AUM Umum)	Individual	-	Ruang Konseling	Konselor	Data masa lalu klien diperoleh berdasarkan hasil AUM Umum

5.	12 Okt 2014 / 10.00-12.00	Pengembangan dinamika kelompok untuk pengembangan pribadi serta membahas topik umum secara luas dan mendalam sehingga bermanfaat bagi anggota kelompok	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik bebas	Kelompok	-	Lobi FIP UNP	Konselor	-
----	---------------------------	--	--------------------------------------	----------------------------	-------------	----------	---	--------------	----------	---

Padang, Oktober 2014
Konselor

**PROGRAM HARIAN
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Perguruan Tinggi: Universitas
Jurusan :

Bulan : Oktober
Minggu : III (21-26 Okt 2014)
Konselor :

No	Tanggal- Waktu	Tujuan	Sasaran	Kegiatan Layanan	Materi Layanan	Format Layanan	Alat Bantu/- Media	Tempat	Pelaksana	Ket.
1.	21 Okt 2014 / 16.00-17.00	Mahasiswa mengetahui bagaimana cara bertanya dalam kelas dengan baik	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Penguasaan Konten	Meningkatkan kemampuan bertanya dalam kelas	Klasikal	Spidol dan papan tulis	Ruang A403	Konselor	
2.	22 Okt 2014 / 16.00-17.00	Mahasiswa mengetahui dan memahami pentingnya dan bagaimana manajemen waktu	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Penguasaan Konten	Manajemen waktu	Klasikal	LCD, papan tulis, spidol, kertas HVS dan alat tulis lainnya	Ruang A204	Konselor	Berdasarkan hasil pengolahan AUM Umum

3.	23 Okt 2014 / 16.00-17.00	Mahasiswa mengetahui dan memahami bagaimana cara menyusun laporan dan tugas perkuliahan	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Penguasaan Konten	Menyusun laporan dan tugas perkuliahan	Klasikal	Papan tulis, spidol, kertas	Ruang A204	Konselor	
4.	25 Okt 2014 / 15.30-17.00	Pengembangan dinamika kelompok untuk pengembangan pribadi serta membahas masalah pribadi anggota kelompok secara luas dan mendalam sehingga dapat diantaskan	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Konseling Kelompok	Masalah pribadi anggota kelompok	Kelompok		Ruang Bingkel Labor Jurusan BK	Konselor	

5.	26 Okt 2014 / 10.00-12.00	Pengembangan dinamika kelompok untuk pengembangan pribadi serta membahas topik umum secara luas dan mendalam sehingga bermanfaat bagi anggota kelompok	Mahasiswa kelas Psikologi Pendidikan	Layanan Bimbingan Kelompok	Topik bebas	Kelompok	Lobi FIP UNP	Konselor	
----	------------------------------	--	---	----------------------------------	-------------	----------	-----------------	----------	--

Padang, Oktober 2014
Konselor



MEDIA PEMBELAJARAN DAN PELAYANAN BK

Penulisan ini diharapkan dapat membantu perkuliahan mahasiswa/ Guru Bimbingan dan Konseling Islam (BKl) untuk jenjang pendidikan Sarjana S1. Bahan ini membekali mahasiswa untuk memahami prinsip ataupun kriteria serta pemanfaatan media pada pembelajaran dan pelayanan BK. Berdasarkan tuntutan dan kebutuhan masa depan pendidikan, tenaga pendidik senantiasa dituntut untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Untuk tujuan tersebut tenaga pendidik juga harus mampu memahami prinsip-prinsip media sekaligus pemanfaatannya pada pembelajaran. Dalam pengertian yang sama guru ataupun calon guru BK atau konselor adalah juga bahagian dari sistem pendidikan nasional yang bertugas membelajarkan peserta didik.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email, perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-26-8



9 786026 462268